



BPMP Review

Media Informasi BPMP Provinsi Kalimantan Barat

Edisi I Tahun 2024

Liputan Utama

Perkuat Komitmen dan Integritas Reformasi Birokrasi, BPMP Kalbar Bertekad Raih Predikat Wilayah Birokrasi Bersih dan Melayani.

Tingkatkan Soliditas dan Kerja Sama Tim, BPMP Provinsi Kalimantan Barat Selenggarakan Capacity Building

BPMP Inside

Koordinasi PMO BPMP Provinsi Kalimantan Barat dengan Pemerintah Daerah Jadikan Sinergitas untuk Wujudkan Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar di Tahun 2024

Kemitraan antara Indonesia dan Malaysia Melalui Kunjungan Kemitraan Pendidikan SK Merpati Jepang, Kuching, Sarawak, Malaysia ke SD Negeri 56 Pontianak Barat

Berkomitmen Hadirkan Layanan Terbaik, BPMP Kalbar Selenggarakan Forum Konsultasi Publik

Artikel Pendidikan

Usaha Pembinaan Peningkatan Kualitas Guru dalam Penyusun RPP oleh Kepala Sekolah Melalui Program CLCK di SMA Negeri 4 Sengah Temila Kabupaten Landak Provinsi Kalimantan Barat

Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

ISSN 1829-9547



Daftar Isi

Halaman

Perkuat Komitmen dan Integritas Reformasi Birokrasi, BPMP Kalbar Bertekad Raih Predikat Wilayah Birokrasi Bersih dan Melayani.....	2
Tingkatkan Soliditas dan Kerja Sama Tim, BPMP Provinsi Kalimantan Barat Selenggarakan <i>Capacity Building</i>	3
Koordinasi PMO BPMP Provinsi Kalimantan Barat dengan Pemerintah Daerah Jadikan Sinergitas untuk Wujudkan Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar di Tahun 2024.....	4
Kemitraan antara Indonesia dan Malaysia Melalui Kunjungan Kemitraan Pendidikan SK Merpati Jepang, Kuching, Sarawak, Malaysia ke SD Negeri 56 Pontianak Barat.....	5
Berkomitmen Hadirkan Layanan Terbaik, BPMP Kalbar Selenggarakan Forum Konsultasi Publik.....	6
<i>Forum Group Discussion</i> Tindak Lanjut Kebijakan Program Guru Penggerak menjadi Kepala Sekolah/Pengawas Sekolah, Analisis Permasalahan PPDB dan Program Sekolah Sehat.....	7
<i>Bimbingan Teknis</i> ARKAS/MARKAS bagi Pemerintah Daerah dan Satuan Pendidikan.....	8
Pendampingan Juknis PPDB Memastikan Kualitas Pendidikan Merata di Kalimantan Barat.....	9
Usaha Pembinaan Peningkatan Kualitas Guru dalam Penyusun RPP oleh Kepala Sekolah Melalui Program CLCK di SMA Negeri 4 Sengah Temila Kabupaten Landak Provinsi Kalimantan Barat.....	10
Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi.....	20
Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Penerapan Pendekatan Problem Solving Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII A SMP Negeri 4 Gantung Belitung Timur.....	24



BPMP Review

Edisi Tahun I Tahun 2024

Susunan Redaksi

Penanggung Jawab : Iwan Kurniawan, S.Si, M.Si

Redaktur : Urai Winda Fidya Sari, S.E., M.Ak

Penyunting/Editor : Chakim Musthofa, S.I.Pust - Sri Rahayu, S.E., M.Ak

Desain Grafis : Irfan Marindra, S.Kom, M.Pd - Rezki Yudha Pratama, S.Ds

Photographer : Riko Oriza, S.Psi - Pujo Dwi Aryanto, S.ST

Sekretariat : Mujahir, M.Pd - Fransyah, ST

Informasi

Redaksi BPMP Review mengharapkan partisipasi pembaca untuk mengirimkan tulisan, gambar dan foto yang relevan. Karakteristik isi tulisan antara lain : menarik, relevan dengan pembelajaran di kelas, informatif, inovatif, dan dapat digunakan. Tulisan berkisar 3-5 halaman dengan spasi tunggal atau 5-10 halaman dengan spasi ganda berupa *soft copy* dalam bentuk file *Microsoft Word*.

Contact Person : Mujahir (0815 2282 5269) E-Mail : publikasicreative@gmail.com

Alamat Kantor Redaksi : Jl. Abdul Muis Tanjung Hulu, Pontianak Kalimantan Barat Telp. (0561) 742110, Fax. (0561) 746618

Sambutan Kepala BPMP Provinsi Kalimantan Barat



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah segala puji dan syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga kita masih dapat terus mengabdikan diri kita kepada bangsa dan negara kita tercinta.

Balai Penjaminan Mutu Pendidikan (BPMP) Provinsi Kalimantan Barat sebagai salah satu UPT Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi terus berupaya meningkatkan fungsinya dalam mewujudkan peningkatan mutu pendidikan di Provinsi Kalimantan Barat. Oleh karenanya, Buletin BPMP Review ini merupakan salah satu media bagi BPMP Provinsi Kalimantan Barat dalam menyampaikan informasi dan publikasi terkait segala kegiatan yang telah dilaksanakan dan juga sebagai media bagi Tenaga Pendidik dalam menyampaikan tulisan ilmiah terkait pendidikan yang juga berperan penting dalam upaya kita bersama yakni peningkatan mutu pendidikan.



BPMP Provinsi Kalimantan Barat sangat berharap bahwa dengan adanya media informasi ini memberikan gambaran dan wadah bagi dunia pendidikan khususnya di Kalimantan Barat ini dalam penyampaian informasi dan dapat mereview kinerja dari BPMP kepada masyarakat umum terutama di bidang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Akhirnya, semoga buletin ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan kami juga mengharapkan peran aktif dan partisipasi dari semua pihak pemerhati pendidikan untuk dapat turut serta menyumbangkan tulisannya sehingga buletin ini dapat semakin lengkap dan bermanfaat. Permohonan maaf kami sampaikan apabila buletin ini masih terdapat banyak kekurangan.

Saya ucapkan selamat membaca dan mari terus tingkatkan mutu pendidikan. Maju Bersatu, Pendidikan Bermutu !

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Kepala BPMP Provinsi Kalimantan Barat

Iwan Kurniawan, S.Si, M.Si

Perkuat Komitmen dan Integritas Reformasi Birokrasi, BPMP Kalbar Bertekad Raih Predikat Wilayah Birokrasi Bersih dan Melayani



Komitmen dan integritas yang telah dibangun bertahun-tahun tidak boleh luntur. Saatnya meneguhkan kembali nilai-nilai reformasi birokrasi agar tetap terpatri dalam budaya kerja yang luhur. Selasa, 23 Januari 2024 BPMP Kalbar menyelenggarakan penguatan pembangunan Zona Integritas Wilayah Birokrasi Bersih dan Melayani.

Zona Integritas menjadi dasar birokrasi yang inovatif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Sedangkan reformasi birokrasi membuka peluang baru, mendukung inovasi, dan menciptakan lingkungan kerja yang membangkitkan semangat kreativitas.

Kepala BPMP Provinsi Kalimantan Barat, Iwan Kurniawan, S.Si., M.Si., menegaskan bahwa reformasi birokrasi bukanlah rutinitas apalagi beban. Sejatinnya reformasi birokrasi adalah kewajiban yang harus dilakukan sebagai daya ungkit perbaikan berkelanjutan. Tahun ini, lanjut kepala BPMP Kalbar, perlu upaya ekstra dalam perbaikan yang disarankan Kemenpan RB. Pertama, sosialisasi reformasi birokrasi yang lebih masif. Kedua, replikasi produk dan layanan yang benar-benar memberi dampak. Ketiga, peningkatan capaian kinerja yang berdaya guna.

Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk pengucapan ikrar dan komitmen yang disertai penandatanganan pakta integritas menuju birokrasi yang berkualitas. Seluruh pegawai baik ASN dan PPNPN yang berkomitmen dan berikrar menjadi bagian

reformasi birokrasi dengan tanggung jawab penuh kesadaran.

Kegiatan yang dilangsungkan di Auditorium Ki Hajar Dewantara BPMP Provinsi Kalimantan Barat menjadi tonggak penguatan kembali esensi reformasi birokrasi yang harus dijalankan sepenuh hati. Ikrar yang telah diucapkan sekaligus menjadi motivasi menghadapi disrupsi birokrasi yang sedang terjadi di berbagai lini.

Kegiatan turut dihadiri dan disaksikan para tamu undangan dari UPT Kemendikbudristek yaitu Balai Bahasa, Balai Guru Penggerak, Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XII Provinsi Kalimantan Barat, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kota Pontianak dan kabupaten Kubu Raya, Politeknik Negeri Pontianak, Perwakilan Ombudsman Provinsi Kalimantan Barat.

Di akhir kegiatan pimpinan dan seluruh pegawai BPMP Provinsi Kalimantan Barat bersama-sama teguhkan niat, kuatkan tekad, satukan semangat bangun reformasi birokrasi menuju BPMP Provinsi Kalimantan Barat yang bermartabat. Harapannya BPMP Provinsi Kalimantan Barat bisa menjadi UPT Kemendikbudristek di provinsi yang mampu berkolaborasi dengan pemerintah daerah dalam meningkatkan mutu pendidikan serta turut menghasilkan sumber daya pendidikan yang hebat. Maju Bersatu Pendidikan Bermutu. (kim)

Tingkatkan Soliditas dan Kerja Sama Tim, BPMP Provinsi Kalimantan Barat Selenggarakan *Capacity Building*



Balai Penjaminan Mutu Pendidikan (BPMP) Provinsi Kalimantan Barat menyelenggarakan *Capacity Building* di Hotel Horison Ultima Singkawang pada 25 s.d. 27 Januari 2024.

Capacity Building dilakukan untuk menguatkan kerja sama tim sesuai fungsi BPMP menurut Permendikbud No.11 tahun 2022 dan uraian tugas BPMP menurut Kepmendikbud No. 263/O/2022 yang meliputi pemetaan, penyusunan model, supervisi, fasilitasi, kemitraan, pemantauan dan evaluasi peningkatan mutu pendidikan di provinsi.

Dalam acara pembukaan, kepala BPMP Kalbar, Iwan Kurniawan, S.Si., M.Si., mengungkapkan beberapa hal penting di antaranya adalah pertama, target kinerja 2024 semakin meningkat dari 2023. Karenanya BPMP Kalbar dan seluruh sumber daya selayaknya melakukan perubahan strategi dan cara dalam meraihnya.

Kedua, perlunya BPMP Kalbar mendampingi pembentukan tim pencegahan dan penanggulangan tindakan kekerasan (TPPK) di tingkat satuan pendidikan dan pemda.

Ketiga, perlunya advokasi dan penguatan kepada daerah yang mengalami kelebihan jumlah guru

penggerak agar bersiap untuk diangkat sebagai kepala dan pengawas sekolah.

Keempat, jadikan BPMP Kalbar yang juga merupakan UPT Kemendikbudristek RI sebagai sekolah. Artinya seluruh sumber daya selalu bisa belajar dan menambah pengetahuan serta tanggap terhadap tren pendidikan yang cepat mengalami perubahan.

Sementara itu kapid ketenagaan, Safari Hamzah, S.Ag., M.Si., yang hadir mewakili kepala Disdikbud kota Singkawang mengapresiasi kinerja BPMP Kalbar yang senantiasa menjadi penguat kebijakan nasional pendidikan. Sinergi dengan BPMP Kalbar merupakan kemitraan strategis untuk mencapai target sekaligus meningkatkan mutu pendidikan dengan cara baru.

Acara yang diikuti oleh 98 pegawai BPMP Kalbar baik ASN dan PNPB juga dilakukan penyusunan SKP individu, perumusan strategi pencapaian target kinerja, fun game, dan outbond.

Melalui *Capacity Building* BPMP Kalbar siap melakukan program dan kegiatan penjaminan mutu pendidikan. Selain juga siap menyukseskan program nasional pendidikan Merdeka Belajar di provinsi Kalimantan Barat.

Koordinasi PMO BPMP Provinsi Kalimantan Barat dengan Pemerintah Daerah Jadikan Sinergitas untuk Wujudkan Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar di Tahun 2024



B PMP Provinsi Kalimantan Barat melakukan kegiatan Koordinasi PMO dengan Pemerintah Daerah yang diselenggarakan selama tiga Hari di Aston Pontianak Hotel & Convention Center pada 5 s.d. 7 Februari 2024. Tujuan kegiatan adalah untuk mensosialisasikan dan mensinkronkan kebijakan Kementerian yang akan di Implementasikan di Daerah dengan target dari Episode Merdeka Belajar di Tahun 2024.

Seluruh Narasumber yang terlibat pada kegiatan ini merupakan lead PDM dari BPMP Provinsi Kalimantan Barat dengan peserta yang terdiri dari unsur Dinas Pendidikan dan Kebudayaan yang terdiri dari Kepala Bidang PAUD dan Non Formal, Bidang SD, Bidang SMP, Bidang Dikdas, Bidang Ketenagaan, Bidang SMA dan Bidang SMK, serta Unsur Bappeda se Kalimantan Barat dan Balai Guru Penggerak Provinsi Kalimantan Barat.

Dalam pembukaan Kepala BPMP Provinsi Kalimantan Barat, Iwan Kurniawan, S.Si., M.Si. menyampaikan tujuan dari Merdeka Belajar adalah peningkatan hasil belajar dari peserta didik yang saat ini hasil ukuran dapat dilihat dari Hasil Asesmen Nasional yang didalamnya terdapat nilai Literasi dan Numerasi yang kemudian menjadi acuan Pemerintah Daerah untuk dapat memperbaikinya melalui Perencanaan

Berbasis Data. Tidak lupa juga BPMP Kalimantan Barat mengingatkan terkait tiga isu strategis terbaru yang harus dicapai yaitu Pengangkatan Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah dari Guru Penggerak, Pembentukan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan , dan Satgas Kabupaten Kota dan Provinsi serta terkait Pelaksanaan PPDB yang transparan dan Akuntabel.

Sebagai UPT yang menangani terkait mutu Pendidikan di Provinsi Kalimantan Barat BPMP siap untuk selalu mengadvokasi dan menjalin hubungan dengan seluruh Pemerintah Daerah yang ada di Kalimantan Barat. Untuk itu sinergi yang baik antara semua unsur baik di tingkat Pemerintah Daerah maupun BPMP Kalimantan Barat selaku UPT Kemendikbudristek RI harus terus terjalin dengan baik.

Kasim, S.Pd, M.Si salah satu narasumber kegiatan memaparkan bahwa meski pemerintah sudah melakukan banyak kebijakan baik melalui kurikulum dan transformasi digital dari segi pelaksanaan pembelajaran apabila tidak didukung pula oleh semua unsur terkait, maka akan sulit bagi kita untuk menggapai peningkatan mutu pendidikan yang diharapkan bersama.

Kemitraan antara Indonesia dan Malaysia Melalui Kunjungan Kemitraan Pendidikan SK Merpati Jepang, Kuching, Sarawak, Malaysia ke SD Negeri 56 Pontianak Barat



BMPM Kalimantan Barat bersama Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Pontianak lakukan pendampingan Kunjungan Kemitraan Sekolah Besar Merpati Jepang dari Kuching, Sarawak, Malaysia ke SD Negeri 56 Pontianak Barat, pada Kamis 16 Februari 2024. Lawatan lanjutan ini adalah upaya pemajuan bersama mutu pendidikan yang bertujuan untuk berbagi pengalaman, transfer pengetahuan dan praktik terbaik dalam pembelajaran yang telah dijalin sejak Tahun 2022 dan merupakan kunjungan ketiga kalinya oleh kemitraan Pendidikan Malaysia ini ke Kota Pontianak.

Dalam sambutan Kepala BPMP Kalbar, Iwan Kurniawan menjelaskan kepada SK Merpati Jepang Malaysia terkait program-program Merdeka Belajar Indonesia berbenah terkait pendidikannya salah satunya yaitu melalui Asesmen Nasional sebagai tolak ukur dalam meningkatkan mutu Pendidikan, kemudian melalui Platform Merdeka Mengajar guru-guru di Indonesia diwajibkan untuk terus belajar dan membentuk suatu komunitas belajar dan ada juga program Sekolah Sehat yang diikuti juga oleh SDN 56 Kota Pontianak ini. SDN 56 Kota Pontianak ini mendapat penghargaan menjadi sekolah Sehat Terbaik yang ada di Kota Pontianak.

Dengan demikian, kunjungan kemitraan pendidikan ini tidak hanya memperkuat hubungan

antara Indonesia dan Malaysia, tetapi juga menjadi momentum penting dalam meningkatkan mutu pendidikan di kedua negara. Melalui kolaborasi yang erat dan berkesinambungan, diharapkan kedua belah pihak dapat terus saling mendukung dan menginspirasi dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih baik untuk masa depan yang lebih cerah.

Perlu pula kita pahami bersama bahwa kemajuan pendidikan tidak hanya bersumber dari satuan pendidikan maupun pemerintah, akan tetapi juga semua unsur baik dari pendidik, orang tua, dan masyarakat secara luas. Mengingat bahwa target negara Republik Indonesia adalah menyongsong Indonesia Emas yang dipupuk sejak saat ini karena generasi saat ini lah yang nantinya akan menghadapi masa-masa keemasan tersebut.

Semoga pendampingan ini menjadi instrumen penting untuk memotret pembangunan ZI-WBK di BPMP Provinsi Maluku. Selain untuk pelajaran dari pengalaman yang telah dilaksanakan, pendampingan ini dapat digunakan untuk kesiapan dan peningkatan pembangunan ZI-WBK di masa depan. Jaga asa, jaga rasa, jaga semangat bersama wujudkan ZI-WBK. Maju Bersatu Pendidikan Bermutu. *(kim)*

Berkomitmen Hadirkan Layanan Terbaik, BPMP Kalbar Selenggarakan Forum Konsultasi Publik



Forum Konsultasi Publik (FKP) merupakan upaya BPMP Kalbar dalam merangkul masyarakat dan mitra dalam menyampaikan aspirasi, keinginan, masukan dalam rangka menghasilkan rumusan standar pelayanan lebih inklusif dan partisipatif.

Kegiatan yang diselenggarakan pada Selasa, 27 Februari 2024 di ruang *teleconference* BPMP provinsi Kalimantan Barat adalah cara memperkuat keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan yang memengaruhi kualitas layanan yang dijalankan.

Peserta berasal dari berbagai unsur mitra pendidikan dan masyarakat seperti Disdikbud provinsi Kalimantan Barat, Disdikbud kota Pontianak, Disdikbud kabupaten Kubu Raya, Politeknik Negeri Pontianak, Balai Guru Penggerak, Balai Pelestarian Kebudayaan, Balai Bahasa, BAN PDM, Lurah Tanjung Hulu, Lurah Tanjung Hilir, IGTKI, mahasiswa Universitas Tanjungpura.

Kepala BPMP Kalbar, Iwan Kurniawan, S.Si.,

M.Si., dalam sambutannya menekankan pentingnya keterlibatan publik/pengguna layanan dalam memberikan masukan dan evaluasi Standar Pelayanan.

Forum ini memberi kesempatan berbagi pandangan, mulai dari alur, mekanisme dan prosedur layanan publik. Peserta membentuk grup diskusi dengan didampingi oleh fasilitator sehingga dihasilkan rumusan standar pelayanan yang disepakati bersama. Harapan kedepannya adalah masing-masing memberikan sumbangsi saran bagi peningkatan pelayanan konsultasi publik khususnya terkait bidang pendidikan di provinsi Kalimantan Barat.

Selanjutnya rumusan standar pelayanan yang telah dibentuk melalui kesepakatan bersama akan dibakukan sebagai standar pelayanan resmi untuk melayani pelanggan BPMP Kalbar. Dengan demikian, BPMP Kalbar dapat mengevaluasi serta merumuskan formula yang tepat sesuai dengan keinginan publik terkait pelayanan yang diharapkan secara umum. (*fans*)

Forum Group Discussion Tindak Lanjut Kebijakan Program Guru Penggerak menjadi Kepala Sekolah/Pengawas Sekolah, Analisis Permasalahan PPDB dan Program Sekolah Sehat



Balai Penjaminan Mutu Pendidikan (BPMP) Provinsi Kalimantan Barat melaksanakan kegiatan Forum Group Discussion Tindak Lanjut Kebijakan Program Guru Penggerak (GP) menjadi Kepala (KS) Sekolah/ Pengawas Sekolah (PS), Analisis Permasalahan PPDB dan Program Sekolah Sehat. Kegiatan ini diselenggarakan dalam rangka meningkatkan koordinasi dan sinergidalam implementasi kebijakan Merdeka Belajar di kabupaten/ kota dan provinsi di Kalimantan Barat.

Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama 3 hari dari tanggal 19 - 21 Maret 2024 hotel Gajahmada Pontianak. Peserta berasal dari dinas pendidikan dan kebudayaan provinsi dan kabupaten/kota se-Kalimantan barat yang terdiri dari unsur kepala bidang pendidikan dasar dan menengah, kepala bidang guru dan tenaga kependidikan, penanggung jawab program Guru penggerak, Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) dan Program Sekolah Sehat. Selain itu juga dihadiri oleh unsur BPMP Provinsi Kalimantan Barat dan BGP Provinsi Kalimantan Barat.

Kegiatan dilakukan melalui diskusi teknis berkenaan dengan pengangkatan guru penggerak menjadi kepala sekolah/ pengawas sekolah, percepatan dan perluasan tindak lanjut kebijakan program guru penggerak menjadi kepala sekolah/ pengawas sekolah tahun 2024, identifikasi permasalahan dan koordinasi persiapan PPDB di provinsi/kabupaten/ kota dan implementasi kebijakan program sekolah sehat tahun 2024.

Kepala BPMP Provinsi Kalimantan Barat, Iwan Kurniawan, S.Si, M.Si dalam sambutannya mengapresiasi capaian kinerja program Merdeka Belajar di tahun 2023 yang cukup baik berkat sinergi bersama seluruh stakeholder di daerah. Untuk itu kepala BPMP Provinsi Kalimantan Barat mengajak seluruh stakeholder di provinsi Kalimantan Barat untuk bersama-sama meningkatkan koordinasi dan sinergitas dalam mendukung berbagai kebijakan Merdeka Belajar di antaranya yang berkaitan dengan pengangkatan GP menjadi Kepala Sekolah/Pengawas Sekolah, PPDB dan Program Sekolah Sehat.

Narasumber kegiatan berasal dari BPMP Provinsi Kalimantan Barat yaitu Kasim, S.Si, M.Si, Suprpti, S.Pd, M.Pd dan Diana Sari, S.T, M.Pd selaku penanggung jawab Guru

Penggerak, PPDB dan Program Sekolah Sehat.

Dalam paparannya terkait pengangkatan Guru Penggerak menjadi Kepala Sekolah/Pengawas Sekolah, Suprpti, M.Pd., menyampaikan bahwa di tahun 2024, seluruh formasi Kepala Sekolah pada satuan pendidikan negeri dan Pengawas Sekolah yang kosong diisi oleh Guru Penggerak. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 40 Tahun 2021, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 26 tahun 2022 tentang Pendidikan Guru Penggerak, dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 21 Tahun 2010 tentang JF Pengawas Sekolah. Dalam kegiatan ini didiskusikan terkait data dan tindak lanjut terhadap kebutuhan kepala sekolah di daerah yang over supply, equal supply dan undersupply.

Berkenaan dengan PPDB, Kasim, M.Pd., menjelaskan bahwa Kebijakan PPDB Zonasi bertujuan untuk mempercepat upaya mewujudkan pemerataan pendidikan yang berkualitas di Indonesia. Dijelaskan juga bagaimana mekanisme PPDB tahun 2024 yang terdiri dari perencanaan (diantaranya terkait Penghitungan Daya Tampung, Penetapan Wilayah Zonasi, dan Petunjuk Teknis Pelaksanaan PPDB oleh Pemda), pelaksanaan (proses pelaksanaan hingga pengumuman), pasca pelaksanaan (Integrasi Hasil Data PPDB dan pelaporan), dan pembinaan serta pengawasan PPDB. Dalam kegiatan ini didiskusikan permasalahan apa saja yang dihadapi daerah dan tindak lanjut proses PPDB di provinsi dan kabupaten kota se-Kalimantan Barat.

Selanjutnya terkait Program Sekolah Sehat, Diana Sari, M.Pd., mengungkapkan program 5 (lima) sehat yang terdiri dari Sehat Bergizi, Sehat Fisik, Sehat Imunisasi, Sehat Jiwa dan Sehat Lingkungan. Program Sekolah Sehat ini diharapkan dapat diimplementasikan oleh seluruh satuan pendidikan, mulai jenjang PAUD, SD, SMP, SMA, SKB/PKBM dan SLB guna mewujudkan siswa yang tidak hanya cerdas dan berkarakter namun juga siswa yang sehat dan bugar. Dalam kegiatan FGD ini didiskusikan rencana tindak lanjut oleh pemerintah daerah terkait upaya sosialisasi dan pembinaan kepada satuan pendidikan dalam mendukung suksesnya program sekolah sehat di daerah.

Berbagai ide dan solusi yang telah dihasilkan melalui diskusi yang konstruktif diharapkan dapat menjadi landasan untuk perbaikan dan peningkatan kualitas pendidikan di provinsi Kalimantan Barat.

Bimbingan Teknis ARKAS/MARKAS bagi Pemerintah Daerah dan Satuan Pendidikan



PMP Provinsi Kalimantan Barat menyelenggarakan Bimbingan Teknis ARKAS/MARKAS bagi Pemerintah Daerah dan Satuan Pendidikan angkatan I. Kegiatan dilaksanakan pada 20 - 22 Maret 2024 di Hotel Avara Pontianak. Angkatan II diagendakan dilaksanakan pada tanggal 26 - 28 Maret 2024 bertempat di Hotel Gajahmada Pontianak.

Bimbingan teknis dilakukan untuk meningkatkan optimalisasi penggunaan platform sumber daya sekolah yaitu aplikasi SIPLah dan ARKAS 4, serta mengajak seluruh pemangku kepentingan untuk mendukung penggunaan ARKAS 4 dan aplikasi SIPLah serta melakukan pendampingan ke satuan pendidikan.

Narasumber bimtek adalah ketua Tim Kerja Data dan Penjaminan Mutu, Ketua Tim Kerja Regulasi dan Tata Kelola, PIC PDM 08 Transformasi Tata Kelola dan Regulasi, dan staf pada BPMP Provinsi Kalimantan Barat dan juga turut melibatkan narasumber eksternal yaitu penyedia pada marketplace SIPLah dari CV. El Fath dan Operator MARKAS pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sintang. Peserta seluruhnya berjumlah 217 orang terdiri dari unsur operator ARKAS pada satuan pendidikan serta operator MARKAS dari 15 Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota/Provinsi Kalimantan Barat.

Dalam acara pembukaan, kepala BPMP Provinsi Kalimantan Barat, Iwan Kurniawan, S.Si., M.Si. menyampaikan tujuan dari Merdeka Belajar

adalah peningkatan hasil belajar dari peserta didik yang saat ini hasil ukuran dapat dilihat dari Hasil Asesmen Nasional yang di dalamnya terdapat nilai literasi dan numerasi yang kemudian menjadi acuan pemerintah daerah untuk dapat memperbaikinya melalui Perencanaan Berbasis Data (PBD).

Urgensi PDB adalah memberikan perbaikan pembelanjaan anggaran serta pembenahan sistem pengelolaan satuan pendidikan yang efektif, akuntabel dan konkret. Selain itu, PBD juga disesuaikan dengan kebutuhan satuan pendidikan atau dinas pendidikan berdasarkan identifikasi masalah yang berasal dari data pada platform rapor pendidikan. Hasil atau rekomendasi rapor pendidikan kemudian mendorong satuan pendidikan dan dinas pendidikan untuk melakukan pembenahan melalui penyusunan kegiatan, peningkatan capaian berdasarkan hasil identifikasi dan refleksi terhadap capaian di rapor pendidikan dan kondisi lapangan.

Tidak lupa juga BPMP Kalimantan Barat mengingatkan satuan pendidikan untuk melakukan *pemutakhiran data pokok pendidikan (dapodik) terkait sarana dan prasarana sebelum 31 Maret 2024*. Pemutakhiran dapodik didasarkan pada data dan informasi yang akurat dan terkini. Saatnya pemerintah daerah bersama satuan pendidikan mengidentifikasi kekurangan yang membutuhkan perhatian khusus, mengalokasikan sumber daya secara tepat, dan pembaruan mengenai berbagai aspek pendidikan, seperti jumlah siswa, guru, sekolah, kurikulum, serta fasilitas pendidikan.

Pendampingan Juknis PPDB Memastikan Kualitas Pendidikan Merata di Kalimantan Barat



B PMP Provinsi Kalimantan Barat sambut pendampingan Persiapan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) yang dilakukan oleh Direktorat Sekolah Menengah Pertama, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah di Ruang Telekonferensi BPMP Kalimantan Barat pada Rabu, 27 Maret 2024. Pendampingan ini merupakan langkah yang sangat penting dalam memastikan keselarasan antara kebijakan yang ditetapkan oleh Pemerintah Daerah dan pedoman yang telah ditetapkan

Dalam kegiatan tersebut, tim wali wilayah Kabupaten, Kota, dan Provinsi BPMP Kalbar berkumpul untuk secara cermat menganalisis Juknis (petunjuk teknis) yang telah disusun oleh Pemerintah Daerah. Analisis ini bertujuan untuk memastikan bahwa proses pelaksanaan PPDB nantinya dapat sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dan mencerminkan prinsip-prinsip keadilan serta kesetaraan bagi seluruh calon peserta didik.

Sambutan dari Kepala BPMP Kalbar, Iwan Kurniawan, S.Si., M.Si., menegaskan pentingnya pemahaman yang mendalam terhadap proses

kebijakan PPDB serta keterampilan dalam menganalisis petunjuk teknis yang telah disusun oleh Pemerintah Daerah. Hal ini menjadi landasan utama agar seluruh tim wali wilayah dapat bekerja secara efektif dalam memastikan bahwa pelaksanaan PPDB di Kalbar dapat berjalan dengan lancar.

Beberapa permasalahan terkait pembagian kuota bagi penerimaan peserta melalui jalur zonasi, prestasi, dan afirmasi juga menjadi perbincangan hangat dalam kegiatan pendampingan ini. Hal ini mengingatkan setiap daerah dan wilayah tentunya memiliki kapasitas yang berbeda bila melihat secara data. Namun demikian, upaya dalam penyesuaian hal tersebut harus sudah dirumuskan dengan baik di tingkat wilayah masing-masing.

Kegiatan ini menandakan komitmen kuat BPMP Kalbar dalam melaksanakan tanggung jawabnya dengan profesionalisme dan integritas tinggi, demi terwujudnya pendidikan yang berkualitas dan merata bagi seluruh masyarakat Kalimantan Barat. Dengan kerja sama antara berbagai pihak terkait, sehingga dapat menjalankan proses penerimaan peserta didik baru yang berkualitas dan berkeadilan. *(fans)*

Usaha Pembinaan Peningkatan Kualitas Guru dalam Penyusun RPP oleh Kepala Sekolah Melalui Program CLCK di SMA Negeri 4 Sengah Temila Kabupaten Landak Provinsi Kalimantan Barat

Marselus

SMA Negeri 4 Sengah Temila, Indonesia

Email: marselus456@gmail.com

Abstrak

Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran sangat penting, karena pengelolaan pembelajaran yang baik sangat berpengaruh terhadap penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai indikator. Keunggulan CLCK adalah guru diberikan contoh dalam pembuatan RPP dan setelah itu berlatih dengan kepala sekolah dan kegiatan yang dilakukan tidak bergantung pada orang lain. Untuk mengatasi hal tersebut perlu diupayakan Pembinaan CLCK (Contoh, Latihan, Control, Kerja Mandiri) dalam program penyusunan RPP untuk meningkatkan kompetensi guru. Tujuan penelitian Tindakan ini, untuk meningkatkan kompetensi guru SMA Negeri 4 Sengah Temila. Penelitian yang akan penulis lakukan berfokus pada masalah peningkatan hasil guru dalam mengajar dengan pendekatan CLCK. Jenis penelitian yang akan digunakan tergolong pada penelitian Tindakan (Action Research) dengan bentuk khusus penelitian tindakan yang dilakukan di sekolah yang lazim disebut penelitian tindakan sekolah. Adapun hasil yang didapat ialah Model Pembinaan CLCK dalam Program penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dapat meningkatkan Kompetensi Guru di SMA Negeri 4 Sengah Temila Provinsi Kalimantan Barat. Diperoleh suatu pengalaman baru dalam penyelenggaraan program penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran oleh guru – guru di SMA Negeri 4 Sengah Temila Provinsi Kalimantan Barat, dengan menerapkan Model Pembinaan CLCK, dimana ada efektifitas dan kemudahan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Dari siklus I hingga siklus II dapat diperoleh suatu benang merah bahwa telah terjadi peningkatan kinerja guru yang signifikan dalam kegiatan belajar mengajar di SMA Negeri 4 Sengah Temila Provinsi Kalimantan Barat.

Kata kunci: CLCK, Menyusun RPP, Peningkatan Kualitas Guru

Abstract

The preparation of learning implementation plans is very important, because good learning management greatly influences the preparation of learning implementation plans according to indicators. The advantage of CLCK is that teachers are given examples in making lesson plans and after that they practice with the principal and the activities carried out do not depend on others. To overcome this, it is necessary to strive for CLCK coaching (Examples, Training, Control, Independent Work) in the RPP preparation program to improve teacher competence. The purpose of this action research is to improve the competence of teachers in SMA Negeri 4 Sengah Temila. The research that will be conducted by the author focuses on the problem of improving teacher outcomes in teaching with the CLCK approach. The type of research that will be used is classified as action research with a special form of action research conducted in schools which is commonly called school action research. The results obtained are that the CLCK Guidance Model in the preparation of learning implementation plans can improve teacher competence at SMA Negeri 4 Sengah Temila, West Kalimantan Province. A new experience was obtained in the implementation of the learning implementation plan preparation program by teachers at SMA Negeri 1 Sungai Melayu Rayak, West Kalimantan Province, by applying the CLCK Guidance Model, where there is effectiveness and convenience in preparing learning implementation plans. From cycle I to cycle II, a common thread can be found that there has been a significant increase in teacher performance in teaching and learning activities at SMA Negeri 4 Sengah Temila, West Kalimantan Province.

Keywords : CLCK, Drafting lesson plans, Improving the quality of teachers

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah PTS

Berbicara masalah pendidikan bukanlah hal yang mudah dan sederhana, karena selain sifatnya yang kompleks, dinamis dan kontekstual, pendidikan merupakan wahana untuk pembentukan dari seseorang secara keseluruhan. Peranan pendidikan dalam pembentukan diri seseorang sebagai sumber daya manusia tersebut sebagai tujuan umum pendidikan yang meliputi aspek kognitif, psikomotor dan

afektif. Berkaitan dengan pendidikan tersebut, Negara Indonesia sudah merumuskan tujuan pendidikan. Sebagaimana yang tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yakni "mencerdaskan kehidupan bangsa" kemudian diperjelas dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Tahun 2003 "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan pendapat di atas, pendidikan formal harus dikelola dengan administrasi yang memadai karena dengan administrasi yang memadai akan mudah dievaluasi dan dikontrol. Sekolah akan cepat berkembang jika mempunyai program-program standar (Kasmawati dkk, 2021). Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (2006:1) sekolah harus memiliki Program Pengembangan Sekolah yang lebih umum disebut Rencana Pengembangan Sekolah (RPS). Program tersebut berisi program jangka panjang, jangka menengah, jangka pendek. Program-program tersebut sebagai patokan pengembangan sekolah. Kegiatan kepala sekolah dalam menyusun program sekolah seperti itu sering disebut kepala sekolah sebagai manajer. Karena demikian, seorang kepala sekolah harus mampu melaksanakan kegiatan itu dengan baik agar pendidikan di sekolah dapat diketahui perkembangannya.

Berbagai masalah yang berkaitan dengan kondisi guru, antara lain : (1) adanya keberagaman kemampuan guru dalam proses pembelajaran dan penguasaan pengetahuan (2) belum adanya alat ukur yang akurat untuk mengetahui kemampuan guru, (3) pembinaan yang dilakukan belum mencerminkan kebutuhan, dan (4) kesejahteraan guru belum memadai, jika hal tersebut tidak segera diatasi maka akan berdampak pada rendahnya kualitas pendidikan di maksud antara lain : (1) Kemampuan siswa dalam menyerap mata pelajaran yang dianjurkan guru tidak maksimal (Al Irsyadi, 2021), (2) kurang sempurnanya pembentukan karakter yang tercermin dalam sikap dan kecakapan hidup yang dimiliki oleh setiap siswa, (3) rendahnya kemampuan membaca, menulis dan berhitung siswa terutama ditingkat dasar (hasil studi internasional yang dilakukan oleh organisasi *Internasional Education Achievement*, 1999). Sehubungan dengan itu, Undang-Undang No. 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional yang berisi perintisan pembentukan Badan Akreditasi dan Sertifikasi mengajar di daerah merupakan bentuk dari upaya peningkatan kualitas tenaga kependidikan secara nasional.

Berdasarkan uraian diatas, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional menerapkan standar kompetensi guru yang berhubungan dengan (1) Komponen Kompetensi Pengelolaan Pembelajaran dan Wawasan Kependidikan ; (2) Komponen Kompetensi Akademik Vokasional sesuai materi pembelajaran ; (3) Pengembangan Profesi. Komponen - Komponen Standar Kompetensi, Guru ini mawadahi Kompetensi Profesional, personal dan sosial yang harus dimiliki oleh seorang guru. Pengembangan standar kompetensi guru diarahkan pada peningkatan kualitas guru dan pola pembinaan guru yang terstruktur dan sistematis. kependidikan secara nasional.

Berdasarkan uraian diatas, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional menerapkan standar kompetensi guru yang berhubungan dengan (1) Komponen Kompetensi Pengelolaan Pembelajaran dan Wawasan Kependidikan ; (2) Komponen Kompetensi Akademik Vokasional sesuai materi pembelajaran ; (3) Pengembangan Profesi. Komponen - Komponen Standar Kompetensi, Guru ini mawadahi Kompetensi Profesional, personal dan sosial yang harus dimiliki oleh seorang guru. Pengembangan standar kompetensi guru diarahkan pada peningkatan kualitas guru dan pola pembinaan guru yang terstruktur dan sistematis.

Fakta menyatakan kompetensi guru saat ini dalam sub komponen Kompetensi Pengelolaan Pembelajaran Kompetensi menyusun rencana pembelajaran dengan indikator :

- Mendeskripsikan tujuan pembelajaran
- Menentukan materi sesuai dengan kompetensi yang telah ditentukan
- Mengorganisasikan materi berdasarkan urutan dan

- kelompok
- Mengalokasikan waktu
- Menentukan metode pembelajaran yang sesuai
- Merancang prosedur pembelajaran
- Menentukan media pembelajaran/peralatan praktikum (dan bahan) yang akan digunakan
- Menentukan sumber belajar yang sesuai (berupa buku, modul, program komputer dan sejenisnya)
- Menentukan teknik penilaian yang sesuai

Namun kenyataan yang ada terbalik berdasarkan hasil supervisi oleh penulis selaku kepala sekolah di SMA Negeri 4 Sengah Temila, Provinsi Kalimantan Barat terhadap guru-guru di SMA Negeri tersebut masih dominan menggunakan pengelolaan pembelajaran berdasarkan pola lama dan masih dominan menggunakan pengelolaan pembelajaran yang tidak sesuai karakteristik siswa dan situasi kelas. Bila ditelusuri lebih lanjut, faktor yang menyebabkan guru belum mampu melaksanakan pengelolaan pembelajaran dengan tepat karena kemampuan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran belum optimal, bahkan ada yang tidak membuat.

Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran sangat penting, karena pengelolaan pembelajaran yang baik sangat berpengaruh terhadap penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai indikator. Keunggulan CLCK adalah guru diberikan contoh dalam pembuatan RPP dan setelah itu berlatih dengan kegiatan yang dilakukan tidak bergantung pada orang lain.

Untuk mengatasi hal tersebut perlu diupayakan Pembinaan CLCK (Contoh, Latihan, Control, Kerja Mandiri) dalam program penyusunan RPP untuk meningkatkan kompetensi guru.

1.2. Rumusan Masalah dan Pemecahan Masalah Dalam PTS

1.2.1. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang dipaparkan diatas, maka rumusan permasalahannya adalah :

- Apakah Model Pembinaan CLCK dalam program penyusunan RPP dapat meningkatkan Kompetensi Guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar di SMA Negeri 4 Sengah Temila Provinsi Kalimantan Barat?
- Bagaimana pendapat Guru terhadap pembinaan CLCK dalam Program penyusunan RPP untuk meningkatkan Kompetensi Guru dalam kegiatan Belajar mengajar di SMA Negeri 4 Sengah Temila Provinsi Kalimantan Barat?

1.2.2. Pemecahan masalah

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan Kompetensi Guru di SMA Negeri 4 Sengah Temila, Provinsi Kalimantan Barat dalam pengelolaan pembelajaran untuk menyusun rencana pembelajaran dengan memperhatikan indikator. Namun fokus penyusun rencana pembelajaran dilakukan dalam penelitian ini adalah Model Pembinaan CLCK (Contoh, Latihan, Control, Kerja Mandiri) dalam program penyusunan RPP untuk Meningkatkan Kompetensi Guru di SMA Negeri 4 Sengah Temila Provinsi Kalimantan Barat. Pada kegiatan yang dilakukan dalam MGMP dengan

Model Pembinaan CLCK dari pengawas sekolah dan guru-guru inti maupun guru sejenis. Model Pembinaan yang dilakukan untuk memberikan motivasi kepada guru kelas di SMA Negeri 4 Sengah Temila Provinsi Kalimantan Barat untuk peningkatan kompetensi, sehingga mampu menyusun Rencana Pembelajaran dengan indikatornya. Dengan memperhatikan sub komponen Kompetensi Pengelolaan Pembelajaran. Dalam pemecahan masalah guru diberikan model contoh RPP untuk ditiru dan guru berlatih dengan kegiatan yang dilakukan tidak bergantung pada orang lain.

1.3. Tujuan Penelitian Tindakan Sekolah

Mengacu pada permasalahan seperti yang diuraikan diatas oleh penulis selaku kepala sekolah di SMA Negeri 1 Sungai Melayu Rayak, maka tujuan penelitian Tindakan ini, untuk meningkatkan kompetensi guru SMA Negeri 4 Sengah

Temila Provinsi Kalimantan Barat dalam program menyusun RPP dengan penerapan metode CLCK.

1.4. Manfaat Penelitian Tindakan Sekolah

a. Manfaat Penelitian Bagi Siswa

- 1) Siswa berhak memperoleh pembinaan baik dari guru maupun orang tua agar belajar lebih mantap dan sungguh-sungguh.
- 2) Siswa dapat memperlihatkan hasil belajar disekolah kepada orang tuanya.

b. Manfaat Penelitian Bagi Guru

- 1) Sebagai laporan tertulis yang disampaikan kepada Kepala Sekolah tentang penyusunan rencana pembelajaran.
- 2) Sebagai dasar dalam menentukan pengelolaan pembelajaran selanjutnya serta menyusun rencana pembelajaran sebagai tindak lanjut.

1.5. Hipotesis Tindakan

Dari latar belakang masalah, perumusan masalah dan pemecahan masalah yang telah dipaparkan diatas maka hipotesis tindakan dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Model Pembinaan CLCK dalam Program menyusun RPP dapat meningkatkan kompetensi guru di SMA Negeri 4 Sengah Temila, Provinsi Kalimantan Barat.
- b. Guru memberikan pendapat/respon positif terhadap penerapan CLCK untuk dapat meningkatkan kompetensi guru di SMA Negeri 4 Sengah Temila Provinsi Kalimantan Barat dalam program penyusunan RPP.

2. KAJIAN TEORI

2.1. Pembinaan CLCK

Pembinaan CLCK (Contoh, Latihan, Control, Kerja Mandiri) adalah pola usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik dan sesuatu yang akan atau disediakan untuk ditiru/dikuti untuk hasil latihan sehingga kegiatan melakukan sesuatu tidak bergantung pada orang lain (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007 : 711). Pembinaan CLCK (Contoh, Latihan, Control, Kerja Mandiri) adalah pola perbuatan membina sesuatu yang disediakan untuk ditiru/dikuti dari hasil berlatih dalam kegiatan melakukan sesuatu sehingga tidak bergantung pada orang lain (kamus Pelajar , 2003 : 751). Dengan demikian, pembinaan CLCK (Contoh, Latihan, Control, Kerja Mandiri) dalam penelitian ini adalah pola usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik untuk ditiru dari hasil latihan sehingga dalam melakukan sesuatu tidak bergantung pada orang lain.

a. Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan

LPMP adalah suatu wadah pembinaan profesional bagi para guru yang tergabung dalam organisasi gugus sekolah dalam rangka peningkatan mutu pendidikan (Anonim, 1997:37). "MGMP yang anggotanya semua guru didalam gugus, yang bersangkutan dimaksudkan sebagai wadah pembinaan profesional bagi para guru dalam upaya meningkatkan kemampuan profesional guru khususnya dalam melaksanakan dan mengelola pembelajaran di SMA (Anonim, 1996:14). Secara operasional dapat dibagi lebih lanjut menjadi kelompok yang lebih kecil berdasarkan jenjang kelas (misalnya kelompok guru kelas I dan seterusnya) dan berdasarkan mata pelajaran.

Selanjutnya, selain mendapatkan pembinaan secara langsung oleh Kepala Sekolah dan Pengawas sekolah juga dari para tutor dan guru pemandu mata pelajaran mekanisme pembinaan profesional guru secara terus menerus dan berkesinambungan. Mengingat setiap guru kelas mempunyai permasalahan tentang mata pelajaran maupun metode mengajar menurut jenjang kelas masing-masing, maka materi tataran/latihan atau diskusi yang disiapkan oleh tutor dan guru pemandu, perlu ditanggapi

dan dikaji secara aktif oleh peserta tutor agar segala yang diperoleh lewat kegiatan pembelajaran benar-benar aplikatif dan memenuhi kebutuhan perbaikan KBM/PBM di sekolah. Kesesuaian antara materi yang disajikan atau didiskusikan oleh guru dengan pelaksanaan KBM/PBM di kelas, dipantau oleh guru pemandu, kepala sekolah dan Pengawas SMA dengan cara demikian guru pemandu, kepala sekolah dapat memperoleh masukan untuk melakukan perbaikan pada pertemuan berikutnya.

b. Kompetensi Guru

Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak (Anonim, 2003:5).

Dengan demikian kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya. Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan (Anonim, 2005:8). Kompetensi sertifikasi guru yang dimaksud adalah meliputi kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian kompetensi profesional dan sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi yang dimiliki oleh guru akan diwujudkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dari perbuatan secara profesional dalam menjalankan fungsi sebagai guru. Dengan demikian standar kompetensi guru adalah suatu ukuran yang ditetapkan atau di persyaratkan dalam bentuk penguasaan dan perilaku perbuatan bagi seorang guru agar berkelayakan untuk menduduki jabatan fungsional sesuai bidang tugas kualifikasi dan jenjang pendidikan.

Dalam dunia pendidikan, guru adalah merupakan faktor vital dalam pelaksanaan pendidikan, karena ia akan dapat memberikan makna terhadap masa depan anak didik. Untuk mewujudkan semua itu, guru diberikan tugas dan tanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan. Undang-Undang Republik Indonesia No 14 tahun 2005 pada pasal 35 disebutkan beban kerja guru mencakup kegiatan pokok, yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil belajar, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan (Anonim, 2005:21).

Standar kompetensi guru meliputi 3 komponen yaitu : 1) pengelolaan pembelajaran, 2) pengembangan potensi dan 3) penguasaan akademik (Anonim, 2003:11). Masing-masing komponen kompetensi mencakup seperangkat pengetahuan guru sebagai pribadi yang utuh harus memiliki sikap dan kepribadian yang positif. Sikap dan kepribadian tersebut senantiasa melekat pada setiap komponen kompetensi yang menunjang profesi guru.

Sekolah yang efektif harus mempunyai manajemen yang dapat dipertanggungjawabkan oleh pengelola kepada masyarakat. Sekolah tersebut harus mempunyai harapan yang tinggi. Menurut Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah (2001:18) Di antara input sekolah adalah (1) memiliki kebijakan, tujuan, dan sasaran mutu yang jelas, (2) sumberdaya tersedia dan siap, (3) staf yang kompeten dan berdedikasi tinggi, (4) memiliki harapan prestasi yang tinggi, (5) fokus pada pelanggan (khususnya siswa), (6) input manajemen.

2.2. Kinerja Guru Di Sekolah

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:503) kinerja adalah (1) sesuatu yang dicapai; (2) prestasi yang diperlihatkan; (3) kemampuan kerja (tentang peralatan). Berdasarkan pengertian itu, kinerja dalam penelitian tindakan sekolah ini adalah suatu prestasi yang diperlihatkan kepala sekolah dalam mengelola lembaga pendidikan yang dibinanya. Sesuai dengan buku MBS prestasi sekolah yang diperlihatkan berkaitan dengan akademik dan non-akademik. Kedua bidang tersebut dapat dilihat dari tujuh komponen, yaitu (1) Komponen kepala sekolah sebagai edukator/pendidik, (2) Komponen

kepala sekolah sebagai manajer, (3) Komponen kepala sekolah sebagai administrator, (4) Komponen kepala sekolah sebagai penyelia/supervisor, (5) Komponen kepala sekolah sebagai pemimpin/leader, (6) Komponen kepala sekolah sebagai kewirausahaan/ entrepreneur (7) Komponen kepala sekolah sebagai motivator.

a. Komponen Kepala Sekolah sebagai Edukator/Pendidik

Komponen ini berisi tentang kemampuan kepala sekolah menjadi pendidik. Kepala sekolah merupakan tugas tambahan dari seorang guru. Karena demikian kepala sekolah tidak boleh meninggalkan tugasnya sebagai guru. Mereka harus tetap mendidik siswa bahkan harus mampu membimbing stafnya termasuk guru yang lain. (Marselus, 2021) Berdasarkan itu kepala sekolah wajib mengajar 6 jam pelajaran, membimbing guru, membimbing karyawan, membimbing siswa, mengembangkan staf, mengikuti perkembangan IPTEK, memberi contoh mengajar/BK yang baik.

Berdasarkan Dinas Pendidikan Kabupaten Malang (2008:1) komponen kepala sekolah sebagai pendidik berindikator sebagai berikut. (1) mampu menyusun program pembelajaran termasuk prota, posem, silabus, rencana pembelajaran, program lanjutan, (2) mampu melaksanakan program di antaranya berisi jurnal pembelajaran, daftar hadir siswa, catatan tugas siswa, (3) mampu melakukan penilaian yang berupa menyusun kisi-kisi, membuat kartu soal, membuat naskah soal dan kunci soal, pedoman penilaian/penskoran dan daftar nilai, (4) mampu melaksanakan analisis ulangan di antaranya analisis butir soal dan analisis hasil penilaian, (5) mampu melakukan perbagaikan /pengayaan di antaranya kepala sekolah membuat program perbaikan/pengayaan, pelaksanaan perbaikan/ pengayaan, dan hasil perbaikan/pengayaan.

Komponen kepala sekolah membimbing guru berindikator sebagai berikut. (1) mampu menyusun program dan bimbingan konseling, yang di dalamnya menyusun program bimbingan, jadwal kegiatan bimbingan, jurnal pelaksanaan, dan evaluasi hasil dan tindak lanjut, (2) mampu melaksanakan program pengajaran dan BK, yang di dalamnya melaksanakan program bimbingan, melaksanakan jadwal kegiatan bimbingan, mengisi jurnal pelaksanaan bimbingan, dan melaksanakan evaluasi hasil dan tindak lanjut, (3) mampu mengevaluasi hasil belajar dan layanan BK, yang di dalamnya mengevaluasi program bimbingan, mengevaluasi jadwal kegiatan bimbingan, mengevaluasi pelaksanaan jurnal, dan mengevaluasi evaluasi/penilaian hasil dan tindak lanjut, (4) mampu menganalisis hasil evaluasi belajar dan layanan BK, yang di dalamnya menganalisis program bimbingan, menganalisis pelaksanaan jadwal kegiatan bimbingan, menganalisis pelaksanaan jurnal, dan menganalisis evaluasi/penilaian hasil dan tindak lanjut, (5) mampu melaksanakan program pengayaan dan perbaikan, yang di dalamnya melaksanakan program bimbingan kepada guru dalam melaksanakan program pengayaan dan perbaikan, melaksanakan evaluasi terhadap pelaksanaan membimbing guru dalam bidang pengayaan dan remedial.

Indikator kepala sekolah dalam membimbing karyawan adalah (1) Kepala sekolah mampu menyusun program bimbingan, menyusun jadwal kegiatan bimbingan, membuat jurnal dalam program bimbingan dan mengevaluasi hasil tindak lanjut bimbingan karyawan, (2) mampu melaksanakan sehari-hari yang berupa melaksanakan program, jadwal pembimbingan, mengisi jurnal sesuai dengan kegiatannya dan mengevaluasi hasil kegiatan membimbing karyawan, (3) mampu mengevaluasi dan mengendalikan kinerja karyawan secara periodik.

Indikator kemampuan guru membimbing siswa adalah (1) mampu membimbing kegiatan ekstrakurikuler, (2)

mampu membimbing siswa dalam mengikuti lomba di luar sekolah. Adapun indikator kemampuan mengembangkan staf adalah: (1) mampu mengembangkan staf melalui pendidikan administrasi secara teratur, melalui MGMP, melalui seminar, lokakarya, dan melalui pengusulan pangkat dan memperhatikan kenaikanannya.

Selain komponen di atas, kepala sekolah harus mempunyai kemampuan belajar mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang indikatornya adalah mampu belajar melalui pendidikan, pertemuan profesi, seminar, lokakarya, membaca buku referensi, dan melalui internet. Sedangkan komponen terakhir yang berkaitan dengan bidang edukator adalah kemampuan memberi contoh mengajar/ BK yang baik, indikatornya adalah : (1) mampu memberi contoh mengajar dengan cara penyediaan bahan bacaan, memberi contoh mengajar dengan menggunakan prota, prosem, silabus, RPP, dan daftar nilai siswa atau layanan BK, (2) memberi contoh dalam memberikan alternatif strategi pembelajaran efektif (memnfaatkan komputer, laptop, LCD, OHP, TV/video, tape recorder sebagai media pembelajaran).

b. Komponen Kepala Sekolah sebagai Manajer

Komponen kedua merupakan komponen yang wajib dikuasai oleh guru yang diberi tugas tambahan kepala sekolah. Komponen ini mempunyai empat aspek, di antaranya adalah: (1) kemampuan menyusun program sekolah, dengan indikator: memiliki program jangka panjang, jangka menengah, jangka pendek, dan mempunyai mekanisme monitor dan evaluasi pelaksanaan program secara sistematis dan periodik. (2) Kemampuan menyusun organisasi kepegawaian di sekolah, dengan indikator: memiliki susunan kepegawaian sekolah, memiliki susunan kepegawaian pendukung, mempunyai kepanitiaan untuk kegiatan temporer. (3) Kemampuan mengerakkan staf, dengan indikator: memberi arahan yang dinamis, mengkoordinasikan sikap yang sedang melaksanakan tugas, di antaranya: memberi arahan yang dinamis, mengkoordinasikan sikap yang sedang melaksanakan tugas, memberi penghargaan dan hukuman. (4) kemampuan mengoptimalkan sumber daya sekolah, dengan indikator: memanfaatkan sumber daya manusia secara optimal, memanfaatkan sasaran/prasarana secara optimal, merawat sarana/prasarana milik sekolah, mempunyai catatan kinerja sumber daya manusia yang ada di sekolah, mempunyai program peningkatan mutu sumber daya.

c. Komponen Kepala Sekolah sebagai Administrator

Komponen ketiga merupakan komponen administrator. Komponen ini mempunyai lima aspek, di antaranya adalah (1) kepala sekolah mempunyai kemampuan mengelola administrasi proses belajar mengajar, dengan indikator: memiliki kelengkapan data administrasi KBM, memiliki kelengkapan data administrasi BK, memiliki kelengkapan data administrasi praktikum, memiliki kelengkapan data administrasi belajar siswa di perpustakaan. (2) Kemampuan mengelola administrasi kesiswaan, dengan indikator: memiliki kelengkapan data administrasi praktikum, memiliki kelengkapan kegiatan ekstrakurikuler, memiliki kelengkapan data hubungan sekolah dengan orang tua siswa. (3) Kemampuan mengelola administrasi ketenagaan, dengan indikator: memiliki kelengkapan data administrasi tenaga guru, memiliki kelengkapan data karyawan. (4) kemampuan mengelola keuangan, dengan indikator: memiliki kelengkapan data karyawan, memiliki administrasi keuangan komite sekolah, memiliki administrasi sumber keuangan lain. (5) Kemampuan mengelola administrasi gedung sarana/prasarana, dengan indikator: memiliki kelengkapan data administrasi tenaga guru, memiliki kelengkapan data karyawan, memiliki kelengkapan data karyawan, memiliki administrasi

keuangan komite sekolah, memiliki administrasi sumber keuangan lain, memiliki administrasi sumber keuangan lain, memiliki kelengkapan data administrasi mebeler, memiliki data alat laboratorium/bengkel, memiliki kelengkapan data administrasi buku/pustaka, memiliki data mesin kantor kemampuan mengelola administrasi. (6) Kemampuan mengelola administrasi, dengan indikator: memiliki kelengkapan data mesin kantor, memiliki data kelengkapan administrasi surat keluar, memiliki data administrasi surat keputusan/edaran.

d. Komponen Kepala Sekolah sebagai Penyelia

Komponen keempat berkaitan dengan kepala sekolah sebagai supervisor/penyelia, komponen ini mempunyai tiga aspek di antaranya adalah: (1) kemampuan menyusun program supervisi pendidikan dengan indikator sebagai berikut: (1) memiliki program supervisi kelas, memiliki supervisi kegiatan ekstrakurikuler, dan memiliki program supervisi kegiatan lainnya di antaranya supervisi perpustakaan, supervisi laboratorium, supervisi ulangan semester, Ujian Nasional, (2) Aspek kemampuan melaksanakan supervisi pendidikan dengan indikator: melaksanakan program supervisi kelas, melaksanakan program supervisi dadakan (non-akademis), dan melaksanakan program supervisi kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain. (3) Kemampuan memanfaatkan hasil supervisi, dengan indikator: memanfaatkan hasil supervisi untuk peningkatan kinerja guru dan karyawan, dan memanfaatkan hasil supervisi untuk pengembangan sekolah.

e. Komponen Kepala Sekolah sebagai Pemimpin

Komponen ini mempunyai empat aspek, di antaranya adalah: (1) Aspek memiliki kepribadian yang kuat, dengan indikator: jujur, percaya diri, bertanggung jawab, berani mengambil keputusan, berjiwa besar. (2) Aspek memahami kondisi guru/karyawan/dan siswa, dengan indikator: memahami kondisi guru, memahami kondisi karyawan, memahami kondisi siswa, mempunyai program untuk memperbaiki kesejahteraan karyawan, memanfaatkan upacara hari Senin dan upacara lain untuk memahami kondisi siswa secara keseluruhan, mau mendengar/menerima usul/kritikan karyawan, siswa melalui pertemuan. (3) Aspek Visi dan pemahaman misi sekolah, dengan indikator: memiliki visi tentang sekolah yang dipimpinnya, memahami misi sekolah yang dipimpinnya. (4) Aspek kemampuan mengambil keputusan, dengan indikator: mampu mengambil keputusan bersama warga sekolah, mampu mengambil keputusan untuk urusan ekstern sekolah, mampu mengambil keputusan untuk urusan intern sekolah. (5) Aspek kemampuan berkomunikasi, dengan indikator: mampu berkomunikasi secara lisan dengan baik pada guru dan tenaga kependidikan lainnya, mampu menuangkan gagasan dalam bentuk lisan, mampu berkomunikasi lisan kepada siswa dan pengurus OSIS, mampu berkomunikasi secara lisan dengan baik kepada masyarakat/orang tua siswa.

f. Komponen Kepala Sekolah sebagai Kewirausahaan/Entrepreneur

Komponen ini mempunyai dua aspek, di antaranya adalah: (1) Aspek kemampuan memanfaatkan dan menciptakan peluang, dengan indikator: menganalisis potensi yang ada di masyarakat untuk mengetahui peluang yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan sekolah, menganalisis keunggulan sekolah untuk menciptakan peluang pengembangan sekolah bersama masyarakat dan industri, menyusun program kewirausahaan sesuai peluang yang ada dan menggerakkan tenaga kependidikan dan siswa untuk memanfaatkan peluang sebagai program, menanamkan nilai-nilai kewirausahaan

kepada tenaga kependidikan dan siswa melalui unit produksi, dan kegiatan lain yang sesuai, mempromosikan keunggulan sekolah kepada masyarakat dan industri untuk memperoleh siswa yang berkualitas kerjasama, pemanfaatan tenaga kependidikan, kerja sama pemanfaatan fasilitas penempatan tamatan, mengkoordinasikan dana untuk menggerakkan tenaga kependidikan dan siswa untuk kegiatan kewirausahaan sesuai program, mengkoordinasikan pemasaran hasil kegiatan kewirausahaan, mengkoordinasikan dan menggerakkan penggalan sumber dana dari masyarakat yang tidak mengikat.

g. Komponen Kepala Sekolah sebagai Motivator

Komponen ini mempunyai tiga aspek, di antaranya adalah (1) Aspek kemampuan mengatur lingkungan kerja (fisik), dengan indikator: mampu mengatur ruangan kepala sekolah/TU yang kondusif untuk bekerja, mampu mengatur ruang kelas yang kondusif untuk kegiatan belajar mengajar/BK/OSIS, mampu mengatur ruang atau laboratorium/bengkel yang kondusif untuk belajar, mampu mengatur ruang atau laboratorium bengkel yang kondusif untuk belajar, mampu mengatur perpustakaan yang kondusif untuk belajar, mampu mengatur halaman sekolah yang sejuk, nyaman dan teratur (2) Aspek kemampuan mengatur lingkungan kerja, dengan indikator: mampu menciptakan lingkungan kerja yang harmonis, mampu menciptakan lingkungan kerja yang harmonis, mampu menciptakan hubungan kerja yang harmonis antara guru dan karyawan, mampu menciptakan hubungan kerja yang harmonis antara sekolah dan lingkungan. (3) Aspek kemampuan menerapkan prinsip penghargaan dan hukuman, dengan aspek: mampu menerapkan prinsip penghargaan, mampu menerapkan prinsip hukuman, mampu menerapkan atau mengembangkan motivasi internal dan eksternal bagi warga sekolah.

Sekolah memiliki kebijakan, tujuan, dan sasaran mutu yang jelas, dalam komponen ini kepala sekolah harus mempunyai tujuan, kebijakan, dan sasaran yang jelas. Semua warga sekolah harus mengetahui apa kemauan sekolah tersebut. Sekolah harus mensosialisasikan hal tersebut sampai merasa memiliki sekolah dan mau bekerja sama demi kemajuan sekolah.

Komponen sumber daya tersedia dan siap ini mengisyaratkan kepada sekolah bahwa bagian ini adalah input yang penting yang diperlukan oleh sekolah. Tanpa sumberdaya yang memadai, proses pendidikan di sekolah tidak akan berlangsung secara memadai dan pada gilirannya sasaran sekolah tidak tercapai. Menurut Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah (2001:18) sumberdaya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumberdaya manusia dan sumberdaya selebihnya (uang, peralatan, perlengkapan, bahan, dan sebagainya). Sumberdaya lainnya tidak akan berarti jika, sumber daya manusia tidak mengelolanya. Makanya perlu sekali sumber daya manusia termasuk kepala sekolah.

Input staf yang kompeten dan berdidikasi tinggi sangat dibutuhkan karena tanpa arti jika komponen ini tidak berfungsi walau sumberdaya sudah tersedia semua. Menurut Dirjen Dikdasmen (2001:19) staf merupakan jiwa sekolah. Oleh sebab itu, sekolah yang efektif pada umumnya memiliki staf yang kompeten dan berdidikasi tinggi terhadap sekolahnya.

Sekolah yang memiliki harapan prestasi tinggi selalu terdorong oleh hati nurani kepala sekolah dan staf/guru memiliki prestasi yang selalu meningkat. Prestasi tersebut bisa berupa hasil psikomotor, afektif, maupun kognitif. Pada bagian ini kepala sekolah dan guru harus memiliki pemikiran bahwa anak-anak didiknya dapat mencapai tingkat prestasi yang maksimal jika dikelola dengan sungguh-sungguh.

Sekolah yang efektif harus memperhatikan pada

pelanggan, khususnya siswa. Pada komponen ini sekolah harus memfokuskan semua kegiatan untuk siswa sehingga para siswa merasa puas dengan pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Sekolah tidak perlu memaksakan kehendaknya secara sepihak. Sekolah perlu membicarakan apa yang diinginkan pemerintah kepada siswa sehingga siswa merasa apa yang dipelajarinya tidak terpaksa.

Sekolah yang efektif pada umumnya memiliki sejumlah karakteristik proses sebagai berikut. (1) proses belajar mengajar yang efektivitasnya tinggi, (2) kepemimpinan sekolah yang kuat, (3) lingkungan sekolah yang aman dan tertib, (4) pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif, (5) sekolah memiliki budaya mutu, (6) sekolah memiliki "teamwork" yang kompak, cerdas, dan dinamis, (7) sekolah memiliki kewenangan (kemandirian), (8) partisipasi yang tinggi dari warga sekolah dan masyarakat, (9) sekolah memiliki keterbukaan (transparansi) manajemen, (10) sekolah memiliki kemauan untuk berubah (psikologis dan fisik), (11) sekolah melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan, (12) sekolah responsif dan antisipatif terhadap kebutuhan, (13) komunikasi yang baik, (14) sekolah memiliki akuntabilitas.

Sekolah yang efektif memiliki efektivitas proses belajar mengajar yang tinggi. Ini akan selalu menekankan pemberdayaan peserta didik. Proses Belajar mengajar bukan sekedar memorisasi, bukan sekedar penekanan pada penguasaan pengetahuan tentang apa yang diajarkan, akan tetapi lebih menekankan pada internalisasi tentang apa yang diajarkan sehingga tertanam dan berfungsi sebagai muatan nurani dan dihayati serta dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik. Proses belajar mengajar yang efektif lebih menekankan pada belajar mengetahui (*learning to know*), belajar bekerja (*learning to do*), belajar hidup bersama (*Learning how to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*Learning to be*). Menurut Donoseputro (2001:2) pilar pendidikan yang disarankan oleh UNESCO tersebut perlu ditambah lagi dengan belajar untuk berpikir (*learning to think*).

Sekolah yang menerapkan manajemen berbasis sekolah harus mempunyai kepala sekolah yang kuat. Maksudnya kepala sekolah memiliki peranan yang kuat dalam mengkoordinasikan, menggerakkan, dan menyerasikan semua sumber daya pendidikan yang tersedia. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk dapat mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolahnya melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Oleh karena itu, kepala sekolah dituntut memiliki kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang tangguh agar mampu mengambil keputusan dan inisiatif/prakarsa untuk meningkatkan mutu sekolah. Secara umum, kepala sekolah tangguh memiliki kemampuan mobilisasi sumberdaya sekolah, terutama sumberdaya manusia, untuk mencapai tujuan sekolah.

Sekolah yang efektif tentu saja memiliki lingkungan belajar yang aman, tertib, dan nyaman (*enjoyable learning*). Karena itu, sekolah yang efektif selalu menciptakan iklim sekolah yang aman, nyaman, tertib melalui pengupayaan faktor-faktor yang dapat menumbuhkan iklim tersebut. Dalam hal ini peranan kepala sekolah sangat penting.

Di samping hal tersebut, sekolah yang efektif selalu memperhatikan tenaga kependidikan, terutama guru merupakan jiwa dari sekolah. Sekolah hanya merupakan wadah. Sekolah menyadari tentang hal itu. Oleh sebab itu, pengelolaan tenaga kependidikan, mulai dari analisis kebutuhan, perencanaan, pengembangan, evaluasi kerja, hubungan kerja, hingga sampai pada imbal jasa, merupakan garapan penting bagi seorang kepala sekolah. Pengembangan tenaga kependidikan ini harus dilakukan secara terus-menerus mengingat kemajuan ilmu

pengetahuan dan teknologi yang sedemikian pesat.

Sekolah harus mempunyai budaya mutu karena dengan adanya budaya mutu pada sekolah akan membawa setiap perilaku selalu didasari oleh profesionalisme. Menurut Dirjen Dikdasmen (2001:14) budaya mutu memiliki elemen-elemen sebagai berikut: (1) informasi kualitas harus digunakan untuk perbaikan, bukan untuk mengadili/mengontrol orang, (2) kewenangan harus sebatas tanggung jawab, (3) hasil harus diikuti penghargaan (rewards) atau sanksi (panishment), (4) kolaborasi dan sinergi, bukan kompetisi, harus merupakan basis untuk kerja sama, (5) kolaborasi dan sinergi, bukan kompetisi, harus merupakan basis untuk kerja sama, (6) warga sekolah merasa aman terhadap pekerjaannya, (7) atmosfer keadilan (faerness) harus ditanamkan, (8) imbal jasa harus sepadan dengan nilai pekerjaannya, dan (9) warga sekolah merasa memiliki sekolah.

Selain itu, sekolah efektif memiliki *teamwork* yang kompak dan cerdas. Tim ini merupakan karakteristik yang dituntut oleh sekolah karena *output* pendidikan merupakan hasil kolektif sekolah bukan hasil individual. Tanpa demikian sekolah akan sulit mencapai tujuan yang diharapkan oleh pemerintah. Sekolah efektif juga harus mempunyai kemandirian atau kewenangan untuk melakukan yang terbaik bagi sekolahnya sehingga dituntut untuk memiliki kemampuan dan kesanggupan kerja yang tidak selalu menggantungkan pada atasan. Begitu juga partisipasi warga sekolah yang merupakan bagian dari kehidupannya. Hal ini dilandasi oleh keyakinan bahwa makin tinggi tingkat partisipasi, makin besar rasa memiliki, makin besar pula rasa tanggung jawab, maka makin besar pula tingkat dedikasinya.

Sekolah yang efektif mempunyai ciri transparansi yang tinggi dalam pengelolaan sekolah. Keterbukaan/transparansi ini ditunjukkan dalam pengambilan keputusan, perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, penggunaan uang, dan sebagainya, yang selalu melibatkan pihak-pihak terkait sebagai alat kontrol. Transparansi sekolah tersebut diusahakan terus ada peningkatan sehingga sekolah selalu ada pembaharuan. Sekolah dalam hal ini harus mau berubah. Menurut Dirjen Dikdasmen (2001:16) perubahan harus merupakan sesuatu yang menyenangkan bagi semua warga sekolah. Sebaiknya, kemapanan merupakan musuh sekolah. Tentu saja yang dimaksud perubahan adalah peningkatan, baik fisik maupun psikologis.

Ternyata tidak hanya sekedar itu saja, sekolah yang efektif harus melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan. Evaluasi ini tidak hanya sekedar ditujukan untuk mengetahui daya serap dan kemauan peserta didik, tetapi yang terpenting adalah bagaimana memanfaatkan hasil evaluasi belajar tersebut untuk memperbaiki dan menyempurnakan proses belajar mengajar di sekolah. Oleh karena itu, fungsi evaluasi menjadi sangat penting dalam rangka meningkatkan mutu peserta didik dan mutu sekolah secara keseluruhan dan secara terus-menerus. Perbaikan terus-menerus harus merupakan kebiasaan warga sekolah.

Dalam Sekolah efektif, sekolah harus selalu tanggap terhadap berbagai aspirasi yang muncul bagi peningkatan mutu. Hal ini juga termasuk komponen penting dalam peningkatan sekolah efektif. Sekolah tidak boleh menentukan program atas kemauannya sendiri dan tidak merespon kemauan masyarakat. Menurut Dirjen Dikdasmen (2001:17) sekolah harus selalu membaca lingkungan dan menanggapi secara cepat dan tepat. Bahkan, sekolah tidak hanya mampu menyesuaikan terhadap perubahan/tuntutan, akan tetapi juga mampu mengantisipasi hal-hal yang mungkin bakal terjadi. Menjemput bola, adalah padanan kata yang tepat bagi istilah antisipatif. Dalam penjemputan bola tersebut,

sekolah harus memiliki komunikasi yang baik, terutama antar warga-masyarakat, dan antarwarga sekolah, sehingga kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing warga sekolah dapat diketahui. Dengan demikian keterpaduan semua kegiatan sekolah dapat diupayakan untuk mencapai tujuan dan sasaran sekolah yang telah dipatok. Selain itu, komunikasi yang baik akan membentuk *teamwork* yang kuat, kompak, dan cerdas, sehingga berbagai sekolah dapat dilakukan secara merata oleh warga sekolah.

Sekolah yang efektif selalu mempertanggungjawabkan semua kegiatannya kepada publik karena publik yang memilikinya. Menurut Dirjen Dikdasmen (2001:17) pertanggungjawaban tersebut berbentuk laporan prestasi yang dicapai dan dilaporkan kepada pemerintah, orang tua siswa, dan masyarakat.

Selain di atas, komponen manajemen ternyata sangat diperlukan sekolah karena dengan manajemen yang baik sekolah akan dapat ditelusuri perjalanannya sehingga akan diketahui jika perjalanannya tidak lancar. Menurut Dirjen Dikdasmen (2001:20) input manajemen sekolah yang efektif meliputi tugas yang jelas, rencana yang rinci dan sistematis, program yang mendukung bagi pelaksanaan rencana, ketentuan-ketentuan yang jelas sebagai panutan bagi warga sekolahnya untuk bertindak, dan adanya sistem pengendalian mutu yang efektif dan efisien untuk meyakinkan agar sasaran yang telah disepakati dapat dicapai.

2.3. Temuan Hasil Penelitian Yang Relevan

Hasil Penelitian Tindakan Sekolah ini, merupakan hasil penelitian yang mengacu pada kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran belum optimal hal ini dapat dilihat dari hasil supervisi awal terhadap RPP dan hasil penelitian sebelumnya. Kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dan menganalisis hasil evaluasi belajar siswa belum optimal. Berdasarkan hasil temuan penelitian tersebut peneliti ingin mengadakan penelitian dengan . Pembinaan CLCK (Contoh, Latihan, Control, Kerja Mandiri) dalam program penyusunan RPP untuk meningkatkan Kompetensi Guru di SMA Negeri 4 Sengah Temila, Provinsi Kalimantan Barat.

2.4. Kerangka Pikir

Kompetensi Guru masih rendah perlu dikembangkan secara terprogram, berkelanjutan melalui suatu sistem pembinaan profesional yang diharapkan adalah dalam Program Penyusunan RPP berorientasi kepada peningkatan kualitas pengetahuan, penguasaan materi, teknik mengajar, interaksi guru dan siswa, metode mengajar, pengelolaan pembelajaran untuk menyusun Rencana pembelajaran dengan memperhatikan indikator. Dengan demikian sistem Pembinaan Profesional bertujuan pemberian bantuan profesional kepada Guru di SMA Negeri 4 Sengah Temila Provinsi Kalimantan Barat agar guru memiliki wawasan kependidikan yang luas, pola pikir yang logis dan rasional, menguasai IPTEK, terampil dalam menyusun Rencana Pembelajaran sesuai dengan indikator dan memiliki komitmen terhadap tugas dan disiplin dalam pelaksanaan tugas. Dengan CLCK maka kompetensi guru meningkat karena respon guru sangat positif dalam pembinaan yang di berikan melalui Program Penyusunan RPP yang inovatif.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian yang akan penulis lakukan berfokus pada masalah peningkatan hasil guru dalam mengajar dengan pendekatan CLCK. Jenis penelitian yang akan digunakan tergolong pada penelitian Tindakan (*Action Research*) dengan bentuk khusus penelitian tindakan yang dilakukan di sekolah yang lazim disebut penelitian tindakan sekolah.

Penelitian tindakan sekolah mampu menawarkan

pendekatan dan prosedur baru yang lebih menjanjikan dampak langsung dalam bentuk perbaikan dan peningkatan profesionalisme guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar atau implementasi berbagai program di sekolah dengan mengkaji berbagai indikator keberhasilan proses dan hasil pembelajaran yang terjadi di sekolah. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Stenhouse di Hopkin 1993 dalam kasbollah bahwa : "Penelitian Tindakan membuat guru dapat meneliti dan mengkaji pembelajaran yang ia lakukan di kelas sehingga permasalahan yang dihadapi adalah permasalahan aktual. Dengan demikian guru dapat langsung berbuat sesuatu untuk memperbaiki praktik-praktik pengajaran yang kurang berhasil agar menjadi lebih baik dan lebih efektif. Dalam hal ini guru dilatih untuk dapat mengendalikan kehidupan profesinya serta terlibat dalam pengambilan keputusan secara profesional."

Selain itu Ebbuf` (1285) dalam Kasbollah mengemukakan bahwa :

"Penelitian tindakan merupakan studi yang sistimatis yang dilakukan dalam upaya memperbaiki praktik-praktik dalam pendidikan dengan melakukan tindakan-tindakan praktis serta refleksi dari tindakan tersebut yang berupa suatu rangkaian siklus yang berkelanjutan dan diantara siklus-siklus itu ada informasi yang merupakan balikan."

Bentuk penelitian kelas yang penulis gunakan adalah penelitian tindakan kelas yang bersifat kolaboratif dan partisipatoris. Sesuai dengan yang diungkapkan Kasbollah (1999: 14), bahwa sebagai dasar pemikiran, Lewin (orang yang mempopulerkan penelitian tindakan) menekankan pentingnya kolaboratif dan partisipatoris. Kolaboratif diterapkan untuk menciptakan adanya hubungan kesejawatan kerja sedangkan partisipatoris merupakan penelitian tindakan kelas yang pada pelaksanaannya melibatkan guru kelas.

Penulis memilih metode ini dengan pertimbangan bahwa guru dan kepala sekolah merupakan pihak yang langsung mengalami dan menemukan berbagai masalah baik di kelas maupun di sekolah.

Dengan penelitian tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan kinerja dan kemampuan guru dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran serta terciptanya hubungan antar guru SMA dalam mencari jalan pemecahan permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran dan kompetensi akademik lainnya.

3.1. Desain Penelitian Tindakan

Siklus I melaksanakan supervisi dan observasi kelas tentang untuk penyusunan rencana pembelajaran dengan memperhatikan indikator dan siklus II Model Pembinaan CLCK (Contoh, Latihan, Control, Kerja Mandiri) dalam Program Penyusunan Rencana pelaksanaan pembelajaran dengan observasi oleh kepala sekolah selaku supervisi kependidikan dan sekaligus penulis.

3.2. Subyek dan Obyek Penelitian Tindakan

Yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah Guru kelas dengan jumlahnya 6 orang di SMA Negeri 4 Sengah Temila Provinsi Kalimantan Barat sedangkan obyek penelitian adalah Pembinaan CLCK dalam Program Penyusunan RPP yang baik, efektif dan edukatif.

3.3. Lokasi dan Waktu Penelitian Tindakan

Adapun Lokasi dan Waktu Penelitian Tindakan ini ialah di SMA Negeri 4 Sengah Temila Provinsi Kalimantan Barat, tanggal 20 Juni 2022 sampai 20 Juli 2022.

3.4. Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Tindakan

Teknik yang digunakan dalam metode pengumpulan data adalah teknik observasi dan teknik wawancara.

Sedangkan Instrumen Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini di kembangkan instrumen pedoman observasi dalam program penyusunan RPP dari awal sampai akhir pada setiap siklus. Pedoman Observasi digunakan untuk menggali respon pada guru di sedangkan pedoman wawancara digunakan untuk melengkapi data yang digali melalui pedoman observasi

3.5. Indikator Keberhasilan

Adapun indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah model pembinaan CLCK dan Program Penyusunan RPP. Hasil yang diperoleh bahwa terjadi peningkatan aktivitas dan kompetensi guru dalam menyusun RPP dari siklus I ke siklus II. Ketercapaian indikator kinerja terdapat pada tindakan ke II. Proses kegiatan penelitian dilakukan dengan dua siklus masing-masing siklus terdiri dari atas 4 tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Indikator kinerja adalah bila minimal skor 12 (Cukup Aktif) di SMA Negeri 4 Sengah Temila Provinsi Kalimantan Barat sudah dapat dikatakan tindakan yang diterapkan berhasil. Aspek yang diukur adalah antusiasme guru SMA Negeri 4 Sungai Melayu Provinsi Kalimantan Barat, interaksi guru dengan kepala sekolah, interaksi dengan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dan kerja sama kelompok, aktifitas dalam diskusi kelompok.

3.6. Prosedur Penelitian Tindakan

Prosedur ini melibatkan guru-guru di SMA Negeri 4 Sengah Temila Provinsi Kalimantan Barat semester 1 Tahun 2022/2023 yang berjumlah 6 orang. Penelitian ini akan dilakukan dua siklus :

a. Siklus I

1) Perencanaan

Beberapa kegiatan yang dilakukan sebagai berikut :

- a) Mengumpulkan guru-guru kelas di SMA Negeri 4 Sengah Temila Provinsi Kalimantan Barat melalui undangan Kepala Sekolah.
- b) Menyusun jadwal kegiatan Penelitian Tindakan hari, tanggal, jam dan tempat.
- c) Menyiapkan materi Kegiatan Penelitian
 - Pengarahan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Landak.
 - Pengarahan pengawas SMA Negeri 4 Sengah Temila.
 - Pengarahan Kepala sekolah atau peneliti sebagai supervisor di SMA Negeri 4 Sengah Temila, Provinsi Kalimantan Barat.
 - Pemaparan materi pengelolaan pembelajaran tentang penyusunan rencana pembelajaran dengan menerapkan konsep CLCK.
- d) Menyuruh guru membawa bahan-bahan seperti kurikulum, silabus, bahan ajar dan sebagainya.

2) Pelaksanaan

- a) Tanggal 20 Juli pukul 08.00 sampai dengan pukul 11.00 WIB di SMA Negeri 4 Sengah Temila
 - Pengarahan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Landak
 - Pengarahan pengawas SMA Negeri 4 Sengah Temila
 - Pengarahan Kepala sekolah SMA/MTS oleh peneliti sendiri
 - Pemaparan kompetensi pengelolaan pembelajaran tentang penyusunan rencana pembelajaran.
- b) Tanggal 21 Juli 2022 pukul 08.00 sampai dengan pukul 12.00 WIB di SMA Negeri 4 Sengah Temila Provinsi Kalimantan Barat
 - Memberikan contoh penyusunan rencana pembelajaran.
 - Latihan penyusunan rencana pembelajaran.
 - Kontrol dan penyusunan rencana pembelajaran.

- Tanggal , 20 Juli 2022 pukul 08.00 sampai dengan pukul 12.00 WIB di SMA Negeri 4 Sengah Temila Provinsi Kalimantan Barat

3) Observasi

- a) Kesiapan mental dan fisik Guru
- b) Kesiapan bahan-bahan yang dibawa guru pada saat KBM
- c) Kehadiran Guru
- d) Hasil Sementara
 - Proses pelaksanaan Kegiatan penyusunan RPP
 - Kualitas penyusunan rencana pembelajaran
 - Respon guru

4) Refleksi

- a) Indikator pencapaian
- b) Pemanfaatan waktu terkait dengan rencana pembelajaran
- c) Alokasi waktu untuk penyusunan rencana pembelajaran sesuai dengan indikator yang ditentukan dalam kompetensi
- d) Materi kompetensi pengelolaan pembelajaran Guru yang berhasil dalam penyusunan rencana pembelajaran sesuai dengan indikator keberhasilan setelah di observasi dianggap berhasil dan yang tidak berhasil dilanjutkan dalam siklus II dengan memperhatikan kelemahan-kelemahan pada proses siklus I.

b. Siklus II.

1) Perencanaan

Beberapa kegiatan yang dilakukan sebagai berikut :

- a) Mengumpulkan 6 guru kelas melalui undangan dari peneliti kepada Kepala Sekolah untuk melaksanakan kegiatan penelitian ke II.
- b) Menyusun jadwal kegiatan Penelitian hari, tanggal, jam dan tempat.
- c) Menyiapkan materi penelitian tindakan.
 - Pengarahan Kepala Dinas Pendidikan
 - Pengarahan Pengawas sekolah
 - Pengarahan Kepala Sekolah SMA Negeri 4 Sengah Temila
 - Pemaparan materi pengelolaan pembelajaran tentang penyusunan rencana pembelajaran.
- d) Menyuruh guru membawa bahan-bahan seperti kurikulum, silabus, bahan ajar, dan sebagainya.

2) Pelaksanaan

- a) Tanggal 30 Juli pukul 08.00 sampai dengan pukul 11.00 WIB di SMA Negeri 4 Sengah Temila Provinsi Kalimantan Barat Pengarahan Kepala Dinas Pendidikan kabupaten Landak
 - Pengarahan Pengawas sekolah
 - Pengarahan Kepala Sekolah SMA Negeri 4 Sengah Temila
 - Pemaparan kompetensi pengelolaan pembelajaran tentang penyusunan rencana pembelajaran.
- b) Tanggal 4 Agustus 2022 pukul 08.00 sampai dengan pukul 12.00 WIB di SMA Negeri 1 Sengah Temila Provinsi Kalimantan Barat.
 - Memberikan contoh penyusunan rencana pembelajaran bagi para Guru kelas yang belum memahami.
 - Latihan penyusunan rencana pembelajaran.
 - Kontrol dan penyusunan rencana pembelajaran.
- c) Tanggal 10 Agustus 2022 pukul 08.00 sampai dengan pukul 12.00 WIB di SMA Negeri 4 Sengah Temila Provinsi Kalimantan Barat.
 - Kerja Mandiri.

3) Observasi

- a) Kesiapan mental dan fisik Guru

- b) Kesiapan bahan-bahan yang dibawa guru pada saat Kegiatan Program Penyusunan RPP
c) Kehadiran Guru

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pemantauan selama persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut penelitian tindakan ini diperoleh berbagai data baik dari guru yang sedang melaksanakan proses belajar mengajar, siswa yang belajar, supervisor yang sedang melaksanakan supervisinya. Gambaran yang merupakan hasil dan temuan penelitian sebagai berikut :

4.1. Hasil Penelitian Tindakan

1. Deskripsi Hasil Tindakan Siklus I

Dari hasil observasi tentang Model Pembinaan CLCK dalam Program Penyusunan RPP di SMA Negeri 4 Sengah Temila Provinsi Kalimantan Barat pada siklus I disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis hasil observasi Model Pembinaan CLCK Dalam Program Penyusunan RPP di SMA Negeri 1 Sungai Melayu Rayak Provinsi Kalimantan Barat

No	Nama Guru	Skor Aspek yang Diobservasi					Jumlah Skor	Ket.
		1	2	3	4	5		
1	Sartini, S.Pd.	4	0	2	0	0	6	Ka
2	Erdi, S.Pd.	4	0	2	0	0	6	Ka
3	Tina, S.Pd.I.	4	0	2	0	0	6	Ka
4	Weni Utami, S.Pd.	4	0	2	0	0	6	Ka
5	Dodi Hendri Padafani, S.Pd.	4	0	2	0	0	6	Ka
6	Adrianus Herbiadi, S.Pd.	4	0	2	0	0	6	Ka

Keterangan:

- a. Skor masing-masing aspek adalah 4
b. Skor masing-masing option adalah 2
c. Skor maksimal 20
d. Tabel Konvensi skor adalah
a) 17 – 20 = Sangat Aktif (SA) d) 5 – 8 = Kurang Aktif (KA)
b) 13 – 16 = Aktif (A) e) 1 – 4 = Tidak Aktif (TA)
c) 9 – 12 = Cukup Aktif (CA)

Berdasarkan skor pada tabel 01. Guru yang tergolong sangat aktif 2 orang atau 25 % dan tergolong kurang aktif 4 orang atau 75 %, berdasarkan hasil observasi pada siklus I. Keunggulan siklus I 2 orang guru sangat aktif berdasarkan analisis hasil observasi. Kelemahan siklus I, sementara 4 orang yang kurang aktif berdasarkan observasi terutama pada aspek interaksi guru dengan pembina pengawas sekolah, kerja sama kelompok, aktivitas dalam diskusi kelompok sehingga dilanjutkan pada siklus II, tentang Model Pembinaan CLCK dalam Program Penyusunan RPP di SMA Negeri 4 Sengah Temila Kalimantan Barat.

2. Deskripsi Hasil Tindakan Siklus II

Dari hasil observasi tentang Model Pembinaan CLCK dalam Program Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di SMA Negeri 4 Sengah Temila Provinsi Kalimantan Barat pada siklus II disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis hasil observasi Model Pembinaan CLCK Dalam Program Penyusunan RPP di SMA Negeri 4 Sengah Temila Provinsi Kalimantan Barat

No	Nama Guru	Skor Aspek yang Diobservasi					Jumlah Skor	Ket.
		1	2	3	4	5		
1	Sartini, S.Pd.	4	4	2	2	2	14	A
2	Erdi, S.Pd.	4	4	4	4	3	19	SA
3	Tina, S.Pd.	4	4	2	2	2	14	A
4	Weni Utami, S.Pd.	4	4	2	2	2	14	A
5	Dodi Hendri Padafani, S.Pd.	4	4	2	2	2	14	A
6	Adrianus Herbiadi, S.Pd.	4	4	2	2	2	14	A

Keterangan:

- a. Skor masing-masing aspek adalah 4
b. Skor masing-masing option adalah 2
c. Skor maksimal 20
d. Tabel Konvensi skor adalah
a) 17 – 20 = Sangat Aktif (SA) d) 5 – 8 = Kurang Aktif (KA)
b) 13 – 16 = Aktif (A) e) 1 – 4 = Tidak Aktif (TA)
c) 9 – 12 = Cukup Aktif (CA)

Berdasarkan skor pada tabel 02. Guru yang tergolong sangat aktif 1 orang dan tergolong aktif 5 orang, berdasarkan hasil observasi pada siklus II Guru kelas di SMA Negeri 1 sungai Melayu Rayak Provinsi Kalimantan Barat sudah kreatif dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, sehingga Model Pembinaan CLCK dalam Program Penyusunan

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di SMA Negeri 4 Sengah Temila Provinsi Kalimantan Barat dapat meningkatkan kompetensi Guru dan pendapat Guru sangat bermanfaat terhadap pembinaan CLCK dalam program Penyelenggaraan KBM Sekolah Menengah Atas yang dipimpin penulis.

4.2. Pembahasan Atas Hasil Tindakan Pengamatan

Keberhasilan tindakan ini disebabkan oleh pemahaman menyeluruh tentang RPP sangat di perlukan. Dengan pemahaman yang baik, maka Model Pembinaan CLCK kepada guru kelas di SMA Negeri 4 Sengah Temila Provinsi Kalimantan Barat dapat mengoptimalkan pemahaman guru terhadap RPP melalui pembinaan intensif dalam program Penyusunan RPP.

Aktivitas ini akan sangat membantu mereka dalam memahami konsep konsep dasar dalam penyusunan RPP serta pada akhirnya nanti mampu menyusun RPP dengan baik dan benar. Dalam kaitannya dengan Model Pembinaan CLCK (Contoh, Latihan, Control, Kerja Mandiri) adalah pola usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik dan sesuatu yang akan atau disediakan untuk ditiru/diikuti untuk hasil latihan sehingga kegiatan melakukan sesuatu tidak bergantung pada orang lain (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007 : 711).

Model Pembinaan CLCK (Contoh, Latihan, Control, Kerja Mandiri) adalah pola perbuatan membina sesuatu yang disediakan untuk ditiru/diikuti dari hasil berlatih dalam kegiatan melakukan sesuatu sehingga tidak bergantung pada orang lain (kamus Pelajar SLTP, 2003 : 751).

Dengan demikian Model Pembinaan CLCK (Contoh, Latihan, Control, Kerja Mandiri) dalam penelitian ini adalah pola usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik untuk ditiru dari hasil latihan sehingga dalam melakukan sesuatu tidak bergantung pada orang lain "MGMP adalah suatu wadah pembinaan profesional bagi para guru yang tergabung dalam organisasi gugus sekolah dalam rangka peningkatan mutu pendidikan (Anonim, 1997:37).

Bagi para guru SMA yang anggotanya semua guru, yang bersangkutan dimaksudkan sebagai wadah pembinaan profesional bagi para guru dalam upaya meningkatkan kemampuan profesional guru khususnya dalam melaksanakan dan mengelola pembelajaran di SMA Anonim, 1996:14).

Secara operasional guru SMA dapat dibagi lebih lanjut menjadi kelompok yang lebih kecil berdasarkan jenjang kelas (misalnya kelompok guru kelas I dan seterusnya) dan berdasarkan mata pelajaran.

Selanjutnya, selain mendapatkan pembinaan secara langsung oleh Kepala Sekolah dan Pengawas sekolah juga dari para tutor dan guru pemandu mata pelajaran mekanisme pembinaan profesional guru secara terus menerus dan berkesinambungan.

Mengingat setiap guru kelas mempunyai permasalahan tentang mata pelajaran maupun metode mengajar menurut jenjang kelas masing-masing, maka materi tataran/latihan atau diskusi yang disiapkan oleh tutor dan guru pemandu, perlu ditanggapi dan dikaji secara aktif oleh guru kelas agar segala yang diperoleh lewat kegiatan MGMP benar-benar aplikatif dan memenuhi kebutuhan perbaikan KBM/PBM di sekolah. Kesesuaian antara materi yang disajikan atau didiskusikan oleh peneliti yang berkolaborasi dengan guru kelas dengan pelaksanaan Program Penyusunan RP, maka KBM/PBM di kelas akan menjadi hidup dan



konduktif, serta dipantau oleh guru pemandu, pengawas dan kepala sekolah SMA/MTS di masing-masing kecamatan dengan cara demikian guru pemandu, kepala sekolah SMA/MTS di Kecamatan Mandor dapat memperoleh masukan untuk melakukan perbaikan pada pertemuan –pertemuan berikutnya.

Penulis sekaligus kepala sekolah SMA/MTS berorientasi kepada peningkatan kualitas pengetahuan, penguasaan materi, teknik mengajar, interaksi guru dan siswa metode mengajar dan lain lain yang berfokus pada penciptaan kegiatan belajar mengajar yang aktif.

Dari paparan diatas menunjukkan bahwa Model Pembinaan CLCK dalam Program penyusunan RPP menunjukkan peningkatan kompetensi guru di SMA Negeri 1 Sengah Temila, Provinsi Kalimantan Barat dan berinovatif. Dengan demikian pemahaman terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dapat ditingkatkan baik dalam teoritisnya maupun praktek.

5. KESIMPULAN

5.1. Simpulan

Dari hasil peneliti yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa Model Pembinaan CLCK dalam Program penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dapat meningkatkan Kompetensi Guru di SMA Negeri 4 Sengah Temila Provinsi Kalimantan Barat, Diperoleh suatu pengalaman baru dalam penyelenggaraan program penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran oleh guru – guru di SMA Negeri 4 Sengah Temila Provinsi Kalimantan Barat, dengan menerapkan Model Pembinaan CLCK, dimana ada efektifitas dan kemudahan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran.

Dari siklus I hingga siklus II dapat diperoleh suatu benang merah bahwa telah terjadi peningkatan kinerja guru yang signifikan dalam kegiatan belajar mengajar di SMA Negeri 4 Sengah Temila Provinsi Kalimantan Barat.

5.2. Saran

Agar Model Pembinaan CLCK dalam Program Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran tetap dilaksanakan secara berkesinambungan baik secara individu maupun secara kelompok antar guru. Mengingat program tersebut selalu memberikan dampak positif dan suasana yang kondusif dalam pencapaian target pembelajaran di kelas.

Bagi Kepala Sekolah dan juga guru kelas untuk selalu meningkatkan kinerja di sekolahnya masing-masing demi terciptanya kompetensi guru yang profesional untuk menjawab tantangan pendidikan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2004, Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional
- Anonim, 2007, Pedoman Bantuan Langsung (Block Grant) Pelaksanaan Penelitian Tindakan Bagi Pengawas sekolah SMA/SMK, Jakarta : Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Anonim, 2005, Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2005, Jakarta, Tentang Guru dan Dosen, Cemerlang Jakarta.
- Anonim, 2008, Petunjuk Teknis Penelitian Tindakan sekolah (School Action Research) Peningkatan Kompetensi Supervisi Pengawas sekolah SMA/MTS, Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral PMPTS.
- Basuki, Wibawa, 2003, Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Kasmawati, K., Cahyati, A. D., & Riharson, S. A. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal pada Materi Kubus dan Balok. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 1(2), 149–154. <https://doi.org/10.54082/jupin.19>

Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

Oleh : Suwanto, M.Pd.
Guru SMP Negeri 17 Pontianak

A. Pendahuluan

Guru dapat memenuhi kebutuhan setiap peserta didik dengan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses belajar mengajar yang melibatkan peserta didik mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai, dan kebutuhan peserta didik, tidak frustrasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya (Breux & Magee, 2010; Fox & Hoffman, 2011; Tomlinson, 2017). Pembelajaran berdiferensiasi meliputi tiga aspek yang bisa dibedakan oleh guru agar peserta didik-peserta didiknya dapat mengerti bahan pelajaran yang dipelajari, yaitu aspek konten yang mau diajarkan, aspek proses atau kegiatan-kegiatan bermakna yang akan dilakukan oleh peserta didik di kelas, dan aspek ketiga adalah asesmen berupa pembuatan produk yang dilakukan di bagian akhir. Hal ini dapat mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu pendekatan berbeda untuk menangani keragaman yang ditemui di ruang kelas, mampu memberikan kesempatan untuk tersedianya pendidikan yang bersifat inklusif bagi peserta didik. Guru memperhatikan perbedaan dan kebutuhan peserta didiknya dalam pembelajaran, (Tomlinson, 2017).

B. Pembahasan

Pembelajaran Berdiferensiasi/Differentiated Instruction (DI) dapat diilustrasikan pada gambar 2 berikut:



Gambar 1. Differentiated Instruction (DI)

Berdasarkan gambar 1 dapat disimpulkan bahwa gambar wanita memegang pensil sesuai dengan tinggi badan tanpa alas/pijakan, gambar pria di tengah memegang pensil sesuai dengan tinggi badan tanpa bantuan dan anak laki-laki memegang pensil dengan bantuan alas/pijakan. Pembelajaran diferensiasi adalah suatu pendekatan sistematis untuk merancang kurikulum dan instruksi pembelajaran bagi peserta didik yang beragam kemampuannya, minatnya dan kebutuhan belajarnya. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan usaha menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu.

Elemen yang Berdiferensiasi

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi membedakan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar yang dapat dilihat pada gambar 2 berikut :



Gambar 2. Pembelajaran Berdiferensiasi

Konten adalah materi apa yang akan diajarkan oleh guru atau materi apa yang akan dipelajari oleh peserta didik di kelas. Proses pada bagian ini adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik di kelas. Kegiatan yang dimaksudkan adalah kegiatan bermakna bagi peserta didik sebagai pengalaman belajarnya di kelas. Produk merupakan hasil akhir dari pembelajaran untuk menunjukkan kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman peserta didik setelah peserta didik menyelesaikan satu unit pelajaran atau bahkan setelah membahas materi pelajaran selama satu semester. Lingkungan belajar meliputi susunan kelas secara personal, sosial, dan fisik. Lingkungan belajar harus disesuaikan dengan kesiapan peserta didik dalam belajar, minat, dan profil belajar agar peserta didik memiliki motivasi yang tinggi

dalam belajar.

Keragaman Peserta Didik

Setiap peserta didik mempunyai karakteristik dan potensi yang berbeda satu sama lainnya yang harus diperhatikan oleh guru. Keragaman peserta didik dipandang dari 3 aspek yang berbeda, (Tomlinson, 2013) yaitu: kesiapan belajar, minat dan profil belajar.



Gambar 3. Keberagaman Peserta Didik
Sumber: Tomlinson, Carol A & Moon, Tonya R. (2013)

Kesiapan Belajar

Kesiapan adalah sejauhmana kemampuan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pengetahuan dan keterampilan awal apa yang sudah dimiliki oleh peserta didik terhadap materi pelajaran yang akan dibahas.

Minat

Minat memiliki peranan yang besar untuk menjadi motivator dalam belajar. Guru dapat menanyakan kepada para peserta didik apa yang diminati, hobi, atau pelajaran yang disukai.

Profil Belajar

Profil (gaya) belajar peserta didik mengacu pada pendekatan atau bagaimana cara yang paling disenangi peserta didik agar peserta didik dapat memahami pelajaran dengan baik. Ada yang senang belajar dalam kelompok besar, ada yang senang berpasangan atau kelompok kecil atau ada juga yang senang belajar sendiri.

Contoh Pertanyaan dalam Bahasa Inggris sebagai berikut:

- Teacher : Do you like to learn?
Student 1 : I like writing.
Student 2 : I like reading.
Student 3 : I like singing a song.
Student 4 : I like drawing.
Student 5 : I like listening.

Teacher : How do you like to work?

Student 1 : I like working alone.

Student 2 : I like working with a partner.

Student 3 : I like working in group.

Teacher : Do you like to work when it is ...?

Student 1 : I work when it is quite.

Student 2 : I work when it is noisy.

Student 3 : I work when it is at the desk.

Student 4 : I work when it is on the floor.

Siklus Proses Diferensiasi Pembelajaran

Pembelajaran berdiferensiasi pada dasarnya menyatukan antara elemen dalam pembelajaran yang dapat didiferensiasikan dan keragaman yang ada dalam peserta didik. Setiap elemen dalam pembelajaran (konten, proses, produk, dan lingkungan belajar) dapat didiferensiasi berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan/atau profil belajar peserta didik yang berbeda satu dengan lainnya. Prinsip penilaian pada pembelajaran berdiferensiasi adalah penilaian berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan oleh guru, bukan penilaian berdasarkan norma. Sebelum melakukan penilaian akhir (evaluasi sumatif), guru perlu memberikan umpan balik pada asesmen. Asesmen yang dilakukan selama pembelajaran (penilaian proses), peserta didik dapat mengetahui kesalahan yang dilakukan dan memperbaiki diri sebelum adanya evaluasi akhir (penilaian hasil belajar), (Tomlison, 2013).

Siklus Proses Diferensiasi Pembelajaran



Gambar 4. Siklus Proses Diferensiasi Pembelajaran
Sumber: Mariati Purba, dkk. (2021)

Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat dilakukan dengan cara membedakan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pembelajaran Berdiferensiasi Konten

1. Contoh Diferensiasi Konten berdasarkan Gaya Belajar Peserta Didik

Seorang guru Bahasa Inggris kelas VIII SMP mengajarkan materi kartu ucapan. Setelah

melakukan analisa profil (gaya) belajar dan kebutuhan peserta didik, guru memberikan materi sesuai dengan profil belajar peserta didik berikut :

- a. audio visual: materi melalui video pembelajaran (video pembelajaran berupa jenis-jenis kartu ucapan seperti ulang tahun).
- b. kinestetik: mengobservasi jenis-jenis kartu ucapan yang diberikan oleh guru dalam bentuk cetak.
- c. audio: mendengarkan jenis-jenis kartu ucapan. Dengan memberikan materi melalui video, observasi kartu dan mendengarkan kebutuhan peserta didik secara visual, kinestetik dan audio terpenuhi.

2. Contoh Diferensiasi Konten berdasarkan Kesiapan Belajar Peserta Didik

Seorang guru Bahasa Inggris kelas VIII SMP mengajarkan mengenai materi kartu ucapan. Setelah melakukan analisa profil dan kebutuhan peserta didik, terdapat peserta didik menjadi tiga kelompok berikut :

- a. Kelompok peserta didik yang sudah memahami jenis-jenis kartu ucapan.
- b. Kelompok peserta didik yang masih harus mengulangi pemahaman kartu ucapan.
- c. Kelompok peserta didik yang sudah siap diberikan tantangan.

3. Contoh Diferensiasi Konten berdasarkan Minat Peserta Didik

Seorang guru Bahasa Inggris di kelas VIII sedang mengajarkan mengenai menulis kartu ucapan. Setelah melakukan analisa profil dan kebutuhan peserta didik, guru mendapati peserta didik memiliki minat yang berbeda-beda. Guru memberikan 7 kartu ucapan yaitu *graduation card* (kartu ucapan kelulusan), *birthday card* (kartu ucapan ulang tahun), *thank you card* (kartu ucapan terima kasih), *condolence* (kartu bela sungkawa), *congratulation/achievement card* (kartu ucapan atas prestasi), *holiday card* (kartu ucapan hari besar/liburan) dan *get well card* (kartu ucapan kesembuhan) peserta didik berdasarkan minatnya masing-masing;

- a. Kelompok peserta didik yang menyukai alam (*nature*) diberi kartu ucapan yang berhubungan dengan alam saat liburan, misalnya: *holiday card*.
- b. Kelompok peserta didik yang menyukai musik diberi kartu ucapan yang dimusikalisasi atau kartu ucapan yang berhubungan dengan seni, instrumen musik, seperti: *birthday card*.
- c. Kelompok peserta didik yang menyukai hal-hal bersifat teoritis, diberikan kartu ucapan yang berhubungan dengan hal-hal filosofis, proses

berpikir abstrak, perenungan diri, seperti: *graduation card dan congratulation/achievement card*.

- d. Kelompok peserta didik yang menyukai hal-hal sosial diberi kartu ucapan yang berhubungan dengan masalah sosial, keadaan masyarakat, persamaan hak, emansipasi, toleransi seperti *condolence card, get well card*.

Pembelajaran Proses

1. Contoh Diferensiasi Proses berdasarkan Gaya Belajar Peserta Didik

Di kegiatan menulis kartu ucapan berbahasa Inggris kelas VIII, peserta didik dapat menggali informasi mengenai kartu ucapan dari beberapa media berdasarkan gaya belajar peserta didik :

- a. Audio visual: menggali informasi melalui video pembelajaran,
- b. Kinestetik: menggali lingkungan sekitar,
- c. Visual: menggali informasi melalui buku dan infografik.

2. Contoh Diferensiasi Proses berdasarkan Kesiapan Belajar Peserta Didik

Seorang guru Bahasa Inggris kelas VIII sedang mengajarkan mengenai kartu ucapan. Guru melakukan pre-asesmen dan mendapatkan pemetaan berdasarkan pemahaman konsep kartu ucapan. Berdasarkan kesiapan anak yang didapatkan dari pre-asesmen, guru mengenalkan kartu ucapan dalam beberapa cara :

- a. Kelompok peserta didik yang masih membutuhkan media pembelajaran untuk menuliskan kartu ucapan diberikan melalui contoh-contoh kartu ucapan yang sudah dicetak.
- b. Kelompok peserta didik yang mulai lancar menulis kartu ucapan tanpa media.
- c. Kelompok peserta didik yang sudah lancar menuliskan kartu ucapan menggunakan beberapa jenis-jenis kartu ucapan.

3. Contoh Diferensiasi Proses berdasarkan Minat Peserta Didik

Di kegiatan menulis bahasa Inggris kelas VIII mengenai kartu ucapan, peserta didik dapat mencoba menggunakan menulis kartu ucapan yang sesuai dengan minatnya.

- a. Kelompok peserta didik yang menyukai alam (*nature*) dapat menulis kartu ucapan seperti : *holiday card*.
- b. Kelompok peserta didik yang menyukai seni dapat menulis kartu ucapan seperti : *birthday card*.
- c. Kelompok peserta didik yang menyukai kegiatan fisik dapat menulis kartu ucapan



seperti *holiday card*.

Pembelajaran Berdiferensiasi Produk

1. Contoh Diferensiasi Produk berdasarkan Gaya Belajar Peserta Didik

Tujuan pembelajaran bahasa Inggris di SMP kelas VIII adalah menulis kartu ucapan. Dengan mempertimbangkan profil belajar peserta didik sesuai dengan preferensi belajarnya, peserta didik dapat menulis kartu ucapan melalui produk yang berbeda.

- Peserta didik yang cenderung belajar secara visual dapat memilih produk akhir berupa kartu ucapan dengan pemanfaatan aplikasi *canva*.
- Peserta didik yang cenderung belajar lebih baik secara kinestetik dapat membuat produk akhir berupa *role play*, bermain peran, dengan memperagakan kartu ucapan yang dibuat, misalnya *birthday card*.
- Peserta didik yang cenderung belajar secara audio dapat membuat *podcast* kartu ucapan.

2. Contoh Diferensiasi Produk berdasarkan Kesiapan Belajar Peserta Didik

Dalam pelajaran Bahasa Inggris di kelas VIII mengenai kartu ucapan, guru mendapatkan informasi melalui asesmen diagnostik. Guru dapat membedakan produk akhir setiap kelompok peserta didik sebagai berikut.

- Kelompok peserta didik yang masih harus mengulangi pemahaman dalam menulis kartu ucapan, akan diberi tugas menampilkan kartu ucapan secara sederhana

- Kelompok peserta didik yang sudah memahami konsep kartu ucapan, diberi tugas menampilkan kartu ucapan dengan menggunakan aplikasi *canva*.
- Kelompok peserta didik yang sudah siap diberikan tantangan dalam menulis kartu ucapan diminta untuk menampilkan kartu ucapan dalam berbagai aplikasi seperti *canva*, *adobe photoshop*.

3. Contoh Diferensiasi Produk berdasarkan Minat Peserta Didik

Seorang guru Bahasa Inggris kelas VIII memiliki tujuan pembelajaran menulis kartu ucapan. Di akhir pembelajaran guru memberikan pilihan kepada peserta didiknya untuk mengerjakan asesmen sumatif berdasarkan minat peserta didik.

- Untuk kelompok peserta didik yang gemar menulis, dapat menulis kartu ucapan sesuai dengan minatnya.
- Untuk kelompok yang gemar bercerita/berbicara dapat berbicara isi kartu ucapan/presentasi di kelas.

C. Penutup

Diferensiasi dalam pembelajaran tidak sama dengan pembelajaran individual (*individualized learning*). Diferensiasi dalam pembelajaran memungkinkan murid untuk menunjukkan apa yang mereka ketahui, pahami, pelajari dengan cara yang berbeda-beda. Di kelas, terdapat berbagai macam peserta didik yang memiliki tingkat kesiapan belajar, minat, bakat, dan gaya belajar yang berbeda-beda. Peserta didik memerlukan pelayanan pengajaran yang berbeda dalam mencapai tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan di kelas. Tujuannya adalah memerdekakan peserta didik dalam belajar. Peserta didik tidak dituntut harus sama dalam segala hal dengan yang lain.

Referensi

- Breaux, Elizabeth & Magee, Monique B. (2013). *How the best teachers differentiate instruction*. NY: Routledge.
- Fox, Jenifer & Hoffman, Whitney. (2011). *The differentiated instruction: Book of lists*. CA: John Wiley & Sons.
- Mariati Purba, dkk. (2021). *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi*. Jakarta: Kemdikbud.
- Tomlinson, Carol A & Moon, Tonya R. (2013). *Assessment and student success in a differentiated classroom*. VA: ASCD.
- Tomlinson, Carol A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms*. VA: ASCD.

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Penerapan Pendekatan Problem Solving Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII A SMP Negeri 4 Gantung Belitung Timur

Oleh : Heriyanto, S.H.I
SMP Negeri 4 Gantung Belitung Timur

Abstrak

Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran di SMP Negeri 4 Gantung Belitung Timur, khususnya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas VIII A SMP Negeri 4 Gantung melalui penggunaan Pendekatan Problem Solving. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan pendekatan Problem Solving berhasil meningkatkan hasil belajar siswa, dimana pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa baru mencapai 7,1 dengan ketuntasan klasikal 71% dan pada siklus II mengalami peningkatan mencapai rata-rata 8,31 dengan ketuntasan klasikal 93%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan Problem Solving dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berhasil meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII A SMP Negeri 4 Gantung Belitung Timur.

Kata Kunci: Pendekatan Problem Solving, Hasil Belajar, Pendidikan Agama Islam (PAI)

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu bidang studi yang menjadi program wajib yang mesti di ikuti oleh setiap siswa yang mesti di ikuti oleh setiap siswa yang beragama Islam yang ditunjukkan untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama Islam dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Depdiknas, 2006). Selain itu menurut Ahcmad Djazuli (1996: 25) Pendidikan Agama Islam adalah untuk memberikan kemampuan kepada siswa tentang agama Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), seorang pendidik tidak hanya transfer of knowlegde, tetapi harus memasukkan sebagai landasan dan komponen kurikulum yang berpengaruh sesuai dengan permasalahan di lingkungan siswa. Namun, fakta dilapangan memperlihatkan banyak sekali proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang kurang applicable sehingga kurang mampu merangsang pola pikir siswa dalam hal yang berkaitan dengan pendidikan keagamaan dan problematika dalam kehidupan. Berdasarkan hasil observasi dalam pembelajaran di SMP Negeri 4 Gantung Belitung Timur terlihat bahwa pembelajaran kurang terlaksana secara efektif dan penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran PAI masih rendah. Sehingga yang terjadi adalah mereka kurang mengerti tentang materi yang diajarkan dan kurang mampu merespon berbagai masalah keagamaan yang terjadi di lingkungan mereka. Ketika siswa dihadapkan pada suatu permasalahan dalam pembelajaran, siswa tidak dapat menyelesaikan permasalahan tersebut karena tidak memahami langkah-langkah apa yang dapat dipergunakan untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Selain itu, dalam proses pembelajaran, siswa tidak tertarik mengikuti pembelajaran sehingga siswa kurang memahami konsep yang diberikan guru dan menyebabkan

proses pembelajaran menjadi monoton, sehingga kemampuan siswa menyerap materi menjadi tidak optimal yang berdampak pada hasil belajar siswa. Berdasarkan permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran, penulis merasa tertarik untuk memberi solusi agar siswa mampu meningkatkan pemahamannya terhadap materi pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui salah satu cara yaitu menciptakan pembelajaran yang berpusat pada lingkungan siswa dan mampu membuat siswa merasa senang dengan apa yang diajarkan, serta lebih aktif dalam mengikuti pelajaran, yakni melalui penggunaan pendekatan Problem Solving. Problem Solving merupakan suatu pendekatan mengajar dan pendekatan berpikir, dimana siswa dilatih untuk memecahkan masalah atau persoalan yang dihadapi.

Dalam pandangan Nasution (1992: 54) dinyatakan bahwa pendekatan Problem Solving (pemecahan masalah) merupakan pendekatan yang mengarahkan atau melatih anak didik untuk mampu memecahkan masalah dalam bidang ilmu dalam bidang ilmu atau bidang studi yang dipelajari. Masalah adalah perbedaan atau kesenjangan yang terjadi sehingga timbul keinginan untuk memecahkannya dan mencari solusinya. Ini berarti pemecahan masalah menuntut kemampuan tertentu pada diri individu yang hendak memecahkan masalah tersebut, proses pemecahan masalah merupakan mental dan intelektual dalam menemukan suatu masalah dan memecahkan berdasarkan informasi yang akurat sehingga dapat diambil kesimpulan tepat dan cermat. Pendekatan Problem Solving (pemecahan masalah) sebagai salah satu strategi pembelajaran sangat cocok digunakan untuk menyajikan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Menurut Made (2009: 32) salah satu karakteristik pendekatan Problem Solving adalah pembelajaran yang berpusat pada lingkungan siswa, dimana hal ini sangat baik dalam mengembangkan daya nalar, keterampilan serta kreativitas siswa dalam memecahkan sehingga dapat meningkat hasil belajar, karena dalam pelaksanaannya siswa harus berfikir secara ilmiah, mengumpulkan fakta dan referensi yang mendukung serta mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap masalah (problem) yang diberikan.

Secara garis besar penggunaan pendekatan Problem Solving dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) diharapkan mampu: (a) melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan berpikir dan bertindak kreatif, (b) berpikir dan bertindak kreatif, (c) memecahkan masalah yang dihadapi secara tearistis, (d) mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan, (e) menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan, (f) merangsang perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat, (g) dapat membuat pendidikan sekolah lebih relevan dengan kehidupan. Berdasarkan permasalahan yang diuraikan diatas, masalah penelitian ini dirumuskan: (a) Bagaimana cara penerapan pendekatan problem solving dalam pembelajaran PAI? (b) Bagaimana hasil belajar pada siswa dalam pembelajaran PAI dengan menggunakan pendekatan problem solving? Penelitian ini ditujukan untuk memberi gambaran tentang penerapan pendekatan problem solving dalam pembelajaran dan hasil belajar siswa melalui penggunaan pendekatan problem solving dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 4 Gantung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Model penelitian tindakan kelas dipilih dilatar belakangi oleh kenyataan permasalahan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang belum berjalan sesuai dengan harapan, sehingga perlu diupayakan suatu tindakan guna memecahkan permasalahan tersebut. model penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah model spiral sebagaimana dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Taggart (Rochyati, 2005:88) dengan langkah-langkah (1) persiapan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi yang dilakukan dalam dua siklus.

Kegiatan penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 4 Gantung Belitung Timur. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII A yang berjumlah 39 Orang dan dipilih berdasarkan hasil pengamatan, siswa-siswi di local ini memiliki nilai rendah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di bandingkan dengan kelas lain. Dalam pelaksanaan pembelajaran ini penulis berpedoman pada satuan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun secara kolaboratif antara peneliti dan teman sejawat sebagai pengamat (observer) dalam penelitian ini. Data penelitian inidi kumpulkan dengan menggunakan lembar pengamatan, dokumentasi, dan hasil tes. Lembar pengamatan digunakan untuk mengamati latar kelas tempat berlangsungnya proses pembelajaran. Dokumntasi berupa soal dan lembar latihan untuk melihat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Hasil tes digunakan untuk memperkuat data observasi yang terjadi di dalam kelas terutama pada butir penguasaan materi pembelajaran.

Data yang didapatkan dalam penelitian dianalisis menggunakan model analisis data kuanlitatif menggunakan model analisis data kualitatif yang ditawarkan oleh Miles dan Huberman (Ritawati, 2006: 76) yakni analisis data yang dimulai dengan menelaah sejak pengumpulan data sampai sebelum data terkumpul. Analisis data dilakukan terhadap data yang telah direduksi baik data perencaan, pelaksanaan, maupun data evaluasi. Analisis data dilakukan dengan cara terpisah-pisah agar ditemukan berbagai informasi yang spesifik dan

terfokus pada masalah penelitian. Data tersebut reduksi berdasarkan masalah yang diteliti, diikuti penyajian data dan terakhir penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Pendekatan Problem Solving dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) diwujudkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rancangan ini disusun secara kolaboratif antara peneliti dengan teman sejawat karena pengamatan dilakukan oleh teman sejawat tersebut. Rancangan ini disusun berdasarkan program semester I tahun pelajaran 2016/2017 sesuai dengan waktu penelitian berlangsung. Materi pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I adalah membiasakan berperilaku terpuji. Indikator pembelajaran ini adalah: 1) mampu menjelaskan pengertian adil, 2) mampu mengidentifikasi dalil naqli tentang perintah adil, 3) mampu menjelaskan pengertian rida, 4) mampu mengidentifikasi tentang perintah rida, 5) mampu menjelaskan pengertian amal saleh, dan 6) mampu menjelaskan dalil naqli tentang perintah beramal salah. Sebelum pelaksanaan pembelajaran terlebih dahulu peneliti juga mempersiapkan LKS yang akan digunakan dalam pembelajaran.

LKS terdiri dari format permasalahan, penyebab permasalahan, dampak yang ditimbulkan dari permasalahan, alternative pemecahan masalah, dan alternative yang dipilih siswa serta alasan pemilihan alternative pemecahan masalah. Disamping itu juga disiapkan lembar observasi kepada observer berupa rambu-rambu karakteristik pembelajaran dari aspek siswa. Dengan adanya rambu-rambu karakteristik tersebut, observer dapat mengamati apakah tindakan yang dilakukan guru maupun siswa sudah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan Problem Solving. Pada siklus pembelajaran dilaksanakan dalam satu pertemuan yang difokuskan pada materi pembelajaran dibagi tiga tahap yaitu: (1) kegiatan awal, (2) kegiatan inti, (3) kegiatan akhir. Ketiga tahap ini tidak berdiri sendiri melainkan terkait antara kegiatan satu dengan kegiatan yang lainnnya. Kegiatan inti pembelajaran disesuaikan dengan langkah-langkah pendekatan problem solving yaitu: 1) Menentukan masalah, 2) Merumuskan masalah, 3) Mencari data dan merumuskan hipotesis, dan 5) Menerima hipotesis yang benar. Berdasarkan hasil observasi tentang perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi siswa pada siklus I ini mengidentifikasikan bahwa penerapan pendekatan problem solving pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) belum terlaksana dengan baik.

Dalam pelaksanaan pembelajaran ditemukan beberapa kendala dimana tidak semua siswa yang serius dalam melakukan diskusi, masih didominasi oleh siswa yang pintar dalam mengisi LKS hal ini terbukti saat guru bertanya pada salah seorang siswa bahwa dia tidak ikut mengisi LKS. Pada saat siswa disuruh dalam melaporkan hasil diskusi tidak mau kedepan kelas karena malu dan akhirnya dibacakan ditempat duduk saja. Siswa belum terbiasa berdiskusi dalam belajar sehingga diskusi tidak terlaksana dengan baik. Langkah-langkah pembelajaran belum sepenuhnya tercapai karena kekurangan waktu dan guru terkendala dalam mengelola kelas karena menggunakan metode mengajar yang baru. Pada siklus I hasil belajar siswa belum bisa dikatakan berhasil dan belum memenuhi kriteria yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus

I. Hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menggunakan pendekatan problem solving siklus I dapat digambarkan melalui tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 29 siswa atau sebesar 71% dari total 39 siswa. Sisanya sebanyak 10 siswa atau sebesar 29% dari total 39 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Jadi, secara klasikal hanya 71% siswa yang mencapai ketuntasan belajar dengan nilai rata-rata kelas 7,1. Berdasarkan hasil kolaborasi dan analisis permasalahan yang timbul dalam pembelajaran pada siklus I, maka pembelajaran perlu dilanjutkan pada siklus II. Berpedoman dari hasil pengamatan dan refleksi siklus I, diharapkan berbagai kekurangan yang menyebabkan langkah-langkah pembelajaran pendekatan problem solving yang belum berjalan semestinya dapat teratasi, sehingga hasil belajar diharapkan dapat meningkat pada siklus II.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

Banyak peserta	Nilai terendah	Nilai tertinggi	Nilai rata-rata	Banyak siswa yang tuntas	% Ketuntasan siswa
39	2	10	7,1	29	71%

Pada siklus II, dilakukan perbaikan perbaikan berdasarkan refleksi siklus sebelumnya. Perencanaan yang dibuat pada siklus sebelumnya dengan beberapa perbaikan yakni: (1) memperjelas penyampaian tujuan pembelajaran agar siswa lebih memahami materi yang akan di ajarkan. (2) aktivitas guru membimbing siswa dalam membuat ringkasan dan kesimpulan perlu ditingkatkan (3) kelompok yang masih di bawah rata-rata ketuntasan masih perlu diberikan bimbingan yang lebih, (4) berusaha memaksimalkan pemakaian waktu dalam pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran. (5) lebih memotivasi siswa agar dapat ikut aktif berdiskusi dalam kelompok. Berdasarkan hasil pengamatan pelaksanaan siklus II, pembelajaran sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan tahap-tahap pendekatan problem solving dan tidak ada lagi langkah-langkah pembelajaran yang tumpang tindih. Guru sudah lebih leluasa menyampaikan dan menggunakan langkah-langkah dalam pembelajaran dengan pendekatan problem solving. Penggunaan waktu dalam pembelajaran pun sudah maksimal. Siswa sudah terbiasa untuk menjawab pertanyaan dan berdiskusi dengan pendekatan yang diterapkan. Siswa bekerja dalam kelompok dengan sangat baik dan tidak lagi didominasi oleh siswa yang pintar dalam mengisis LKS. Pada saat siswa disuruh dalam melaporkan hasil diskusi sudah mau ke depan kelas untuk melaporkan.

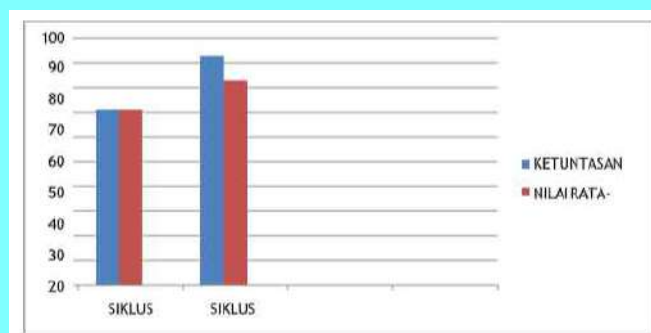
Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilaksanakan, dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa meningkat. Hal ini dapat diketahui dari hasil tes yang diperoleh siswa selama pembelajaran siklus II dapat digambarkan melalui tabel 2.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Pada Siklus 2

Banyak peserta	Nilai terendah	Nilai tertinggi	Nilai rata-rata	Banyak siswa yang tuntas	% Ketuntasan siswa
39	5	10	8,31	36	93%

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 36 siswa atau sebesar 93% dari total 39 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Jadi, secara klasikal 93% dari total jumlah siswa kelas VIII A SMP Negeri 4 Gantung Belitung Timur dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sudah mencapai ketuntasan belajar. Hasil belajar siswa yang diperoleh selama pembelajaran pada siklus II pun sudah mencapai nilai rata-rata kelas 8, 31. Penggunaan pendekatan problem solving dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII A SMP Negeri 4 Gantung seperti terlihat pada gambar 1.

Gambar 1. Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran PAI Menggunakan Pendekatan Problem Solving



Berdasarkan hasil kolaborasi dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menggunakan pendekatan problem solving sudah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan kata lain penelitian ini telah berhasil sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan dan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya. Berbagai kekurangan yang terjadi merupakan hal yang harus diperbaiki demi kesempurnaan di masa mendatang. Penggunaan pendekatan problem solving dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) diwujudkan dalam bentuk rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disesuaikan dengan langkah-langkah pendekatan problem solving sesuai dengan pendapat Made (2009: 14) yaitu: 1) Menentukan masalah, 2) Merumuskan masalah, 3) Mencari data dan merumuskan hipotesis, 4) Menguji hipotesis, dan 5) Menerima hipotesis yang benar. Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa pembelajaran pada siklus I belum sempurna dan belum berhasil dengan baik. Pada siklus I pelaksanaan pembelajaran belum memenuhi kriteria yang diharapkan yang disebabkan beberapa kendala. Walaupun penyajian materi sudah sesuai dengan rencana namun terkendala pemakaian waktu, masih banyak siswa yang belum aktif terlibat dalam pembelajaran terutama saat melakukan diskusi kelompok hanya di dominasi oleh sebagian siswa saja, kurangnya rasa tanggung jawab siswa dalam berdiskusi. Dalam kelompok hanya dua atau tiga orang saja yang ikut bekerja sementara siswa lain meribut, dan masih banyak siswa yang belum memahami langkah-langkah pembelajaran sehingga pelaksanaan pembelajaran tidak dapat terlaksana sesuai dengan waktu yang direncanakan.

Pelaksanaan pembelajaran siklus I yang kurang berjalan optimal berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar siswa, dimana hasil belajar siswa yang diperoleh selama pembelajaran pada siklus I baru mencapai 7,1 dan ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 71%. Dengan



demikian tujuan penggunaan pendekatan problem solving belum terwujud dalam pengembangan kemampuan berpikir untuk memecahkan masalah dan dapat mengembangkan kemampuan intelektual siswa. Berdasarkan hasil pengamatan siklus I yang diperoleh maka direncanakan untuk melakukan siklus II. Guru harus dapat memperhatikan perbedaan yang ada pada siswa karena tiap individu mempunyai karakteristik yang berbeda. Menurut Mohamad Nur (2000: 52) belajar adalah proses pembinaan yang terus menerus terjadi dalam diri individu yang tidak ditentukan oleh unsur keturunan, tetapi lebih banyak ditentukan oleh faktor-faktor dari luar anak. Dalam belajar siswa banyak memperoleh dari guru, maka guru harus lebih memahami kembali ketiga aspek dalam pendidikan yaitu belajar, proses belajar, dan situasi belajar. Yang belajar adalah anak didik atau siswa yang secara individu atau kelompok mengikuti proses pembelajaran dalam suasana tertentu.

Dalam pelaksanaan siklus II dilakukannya usaha-usaha perbaikan proses belajar untuk mengoptimalkan penggunaan pendekatan problem solving. Pada siklus II aktifitas belajar siswa sudah meningkat, karena hampir seluruh siswa mau terlibat secara aktif dalam pembelajaran, alokasi waktu yang sudah ditentukan dan siswa sudah terbiasa dengan pendekatan problem solving. Pada pembelajaran siklus II, sebagian besar siswa sudah aktif terlibat dalam pembelajaran terutama saat melakukan diskusi kelompok. Siswa sudah memiliki rasa tanggung jawab dalam berdiskusi. Dalam kelompok hampir semua anggota ikut berdiskusi dan berfikir dalam menyelesaikan LKS. Didalam diskusi kelompok siswa yang semula kurang aktif menjadi lebih aktif, karena siswa dapat mengembangkan keahlian berfikirnya, keberanian mengemukakan pendapat, menjelaskan dan mempertahankan pendapat.

Suasana belajar seperti ini dapat melahirkan siswa dengan sikap kritis dan percaya diri. Sesuai dengan yang dikemukakan Hamalik (2004: 13) dalam kerja kelompok yang melakukan kerja sama, perasaan memertahankan nama baik kelompoknya akan menjadi pendorong yang kuat dalam perbuatan belajar, untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Dengan demikian sikap sistematis, kreatif, dan kritis dalam menghadapi permasalahan akan bertambah dengan cara kerja sama dengan teman dalam belajar. Berdasarkan penilaian pada siklus II, penggunaan pendekatan problem solving sudah berjalan secara optimal dalam melibatkan siswa secara aktif dalam

pembelajaran dan sudah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Ini dapat dibuktikan melalui peningkatan perolehan nilai siswa dibandingkan pada siklus I. Berdasarkan analisis hasil belajar siswa siklus II menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi dengan nilai sudah mencapai rata-rata 8,31 dengan ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 93%. Hal ini merupakan karena peneliti melakukan perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran dan memberikan motivasi kepada siswa dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Moedjiono (1992: 60) bahwa peran guru dalam memberi motivasi anak adalah mengenal setiap siswa yang diajarkannya secara pribadi, memperlihatkan interaksi yang menyenangkan, menguasai berbagai metode dan teknik mengajar serta menggunakannya dengan tepat, menjaga suasana kelas supaya siswa terhindar dari rasa frustrasi serta memperlakukan siswa sesuai dengan keadaan dan kemampuannya.

KESIMPULAN

Penggunaan pendekatan Problem Solving dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dituangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan Problem Solving yang dilaksanakan dengan tahapan: 1) Menentukan Masalah, 2) Merumuskan masalah, 3) Mencari data dan merumuskan hipotesis, 4) Menguji hipotesis, dan 5) Menerima hipotesis yang benar. Dari analisis hasil belajar siswa dalam pembelajaran menggunakan pendekatan Problem Solving menunjukkan peningkatan yang signifikan, dimana pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa baru mencapai 7,1 % dan mengalami peningkatan pada siklus II yakni dengan nilai rata-rata siswa mencapai 8,31 dengan ketuntasan klasikal sebesar 93%. Sehubungan dengan keberhasilan penelitian pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menggunakan pendekatan Problem Solving, maka hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu pedoman alternative penggunaan metode pembelajaran oleh guru dalam proses belajar mengajar dan layak dipertimbangkan oleh guru untuk dapat dipergunakan sebagai referensi dalam memilih pendekatan pembelajaran. Selain itu, disarankan kepada guru agar dapat menciptakan suasana yang menarik bagi siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Djazuli, A. 1996. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Depdiknas
- Hamalik, Oemar. 2004. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moedjiono. 1992. *Strategi Belajar Mengajar*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Tinggi. Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Wena, M. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nur, M. 2000. *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa Dan Pendekatan Konstruktivis Dalam Pengajaran*. Surabaya: Depdiknas.
- Nasution. 1992. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiraatmaja, R. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Boston: Ally And Bacon.
- Mahyudin, R. 2007. *Hand Out Metodologi Penelitian Tindakan Kelas*. Padang: UNP

Komunitas Belajar dan Key Opinion Leader (KOL) Lokal Provinsi Kalimantan Barat



GALERI FOTO



Jalan Sehat Keluarga Besar BPMP Kalbar yang merupakan salah satu dari program Jomgeber (Jum'at Gerak Bersama)



Pegawai BPMP Kalbar antusias dalam mengikuti kegiatan Capacity Building yang dilaksanakan di Hotel Horison Ultima Bengkayang



Pelepasan dan Pendampingan Peserta Program Kampus Mengajar Angkatan 7 Tahun 2024 di Auditorium Ki Hadjar Dewantara BPMP Kalbar



Kunjungan Kemitraan Pendidikan SK Merpati Jepang, Kuching, Sarawak, Malaysia ke SD Negeri 56 Pontianak Barat



Diseminasi Buku Pendamping Orang Tua Jenjang SD dan Buku Saku tentang Profil Pelajar Pancasila yang dilaksanakan di Kota Singkawang



Program SENYUM (Sedekah Nyata Untuk Mereka) Ramadan 1445 H salah satunya bantuan diberikan kepada Pondok Pesantren Al Ikhsan dan Pondok Tahfiz Quran Hisbah Al Mizan Pontianak.



**BALAI PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN (BPMP)
PROVINSI KALIMANTAN BARAT**

Jalan Abdul Muis Kelurahan Tanjung Hulu Kecamatan Pontianak Timur
Pontianak - Kalimantan Barat Kode Pos 78237
Telp. 0561-742110 / Laman : www.bmpkalbar.id



bpmkalbar.id



[bpmkalbar](https://www.facebook.com/bpmkalbar)



[bpmkalbar](https://www.instagram.com/bpmkalbar)



[bpmkalbar](https://www.youtube.com/bpmkalbar)